



**USAHA ORANGTUA DALAM PEMBINAAN ADAB BERPAKAIAN
ANAK REMAJA DI KORONG SURANTIH KOTO BURUAK NAGARI
SIKABU NAGARI LUBUK ALUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penyelesaian Studi
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh:

ASMADENI

NIM: 1930101006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asma Deni

Nim : 1930101006

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Anak Remaja Di Korong Surantiah Nagari Lubuk Alung”** Adlah hasil karya sendiri ,bukan plagiat apabila di kemudia hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan berlaku

Batusangkar ,Februari 2025
Yang membuat pernyataan



Asma Deni
1930101006

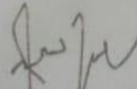
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **ASMA DENI, NIM: 1930101006** dengan judul: **USAHA ORAMGTUA DALAM PEMBINAAN ADAB BERPAKAIAN ANAK REMAJA DI KORONG SURAMTIAH NAGARI LUBUK ALUNG** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan ke Agenda Skripsi setelah Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Batusangkar, Februari 2025

Pembimbing



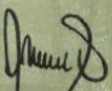

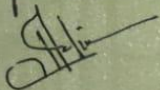
Dra. Fatmawati, M.Ag

NIP. 19610405 199203 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Asma Deni, NIM. 1930101006, judul: USAHA ORAMGTUA DALAM PEMBINAAN ADAB BERPAKAIAN ANAK REMAJA DI KORONG SURAMTIAH NAGARI LUBUK ALUNG telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

| No. | Nama/NIP Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan | Tanggal Persetujuan |
|------|---|--------------------|--|---------------------|
| 1. | Dr.Fadriati,M.Ag\ NIP. 19691191998032002 | Ketua Penguji |  | 18/02-2025 |
| 2. ✓ | Dra. Fatmawati.M.Ag\ NIP. 196104051992032001 | Sekretaris Penguji |  | 18/02 2025 |
| 3. | Romi Maimori,S.Ag.,M.pd\ NIP. 197805012007102002 | Anggota Penguji |  | 18/02-2025 |

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197405261995031001

ABSTRAK

Asma Deni, NIM 1930101006. Judul Skripsi “ **Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja Di Korong Surantiah Koto Buruak Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung**”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Megeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2025

Pokok permasalahan skripsi ini adalah masih banyak anak remaja yang memiliki adab berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat islam di korong Surantiah Koto Buruak Nagari Lubuk Alung. Selain itu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh orangtua pada saat melakukan pembinaan kepada anaknya dengan cara berpakaian yang baik sehingga diperlukan usaha yang berulang-ulang kali untuk membina anak remaja. Oleh karena itu peneliti ini melakukan penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja yang akan diteliti

Penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai responden dalam penelitian ini adalah orangtua, anak remaja, wali nagari serta tokoh masyarakat. Sedangkan teknik analisis data penulis menggunakan teknik analisa kualitatif dan sumber data sekunder yang diperoleh dari bapak wali nagari, ibuk-ibuk mande rubiah atau bundo kanduang di Korong Surantiah Nagari Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja dengan memberikan nasehat dengan menanamkan nilai-nilai agama atas dasar cara berpakaian yang baik sesuai dengan ketentuan, memberikan contoh kepada anak agar anak termotivasi dengan meniru orangtuanya yang selalu berpakaian syar'i dan menutup aurat, memenuhi kebutuhan anak dalam pakaian yang menutup aurat serta menjalin komunikasi yang terbuka kepada anak dan melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak. Namun terdapat faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan yang buruk yang sering mengikuti trend di media sosial, rendahnya pendidikan orangtua akan cara berpakaian yang menurut syari't islam bukan hanya sekedar menutup saja, dan karakter anak remaja yang semakin sulit untuk diberikan pembinaan adab berpakaian. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran orangtua sangat penting dalam membina adab berpakaian anak remaja. Dengan pendekatan yang konsisten, kolaborasi dengan lingkungan, dan pemahaman nilai-nilai agama, anak dapat diarahkan untuk berpakaian sesuai syari'at islam.

Kata Kunci: *Usaha Orangtua, Pembinaan, Adab Berpakaian*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 7 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Definisi Operasional..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 11 |
| A. Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja..... | 11 |
| B. Pembinaan Adab Berpakaian | 17 |
| C. Remaja..... | 38 |
| D. Penelitian Relevan..... | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 49 |
| A. Jenis Penelitian..... | 49 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 50 |
| C. Subjek Penelitian..... | 50 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 51 |
| E. Sumber Data..... | 51 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data | 54 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 58 |
| A. Temuan Umum..... | 58 |
| B. Temuan Khusus..... | 64 |
| C. Pembahasan..... | 74 |
| BAB V PENUTUP..... | 77 |

A. Kesimpulan 77

B. Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika terkait pendidikan merupakan persoalan mendasar bagi eksistensi kehidupan manusia. Pendidikan dengan proses berkualitas akan memungkinkan individu-individu yang berkompeten dibidangnya. Secara keseluruhan, pendidikan itu penting untuk menciptakan dan membawa tunas-tunas muda kepada harapan-harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, masalah pendidikan tetap selalu mendapat perhatian dari para ahli. Dalam agama islam, masalah pendidikan juga mendapat perhatian tersendiri. Melalui proses pendidikan manusia akan maju dan berkembang sesuai harkat dan martabat manusiawi yang memiliki kecenderungan untuk selalu ingin berubah ke arah yang lebih maju.

Pendidikan adalah suatu usaha yang diselesaikan dengan penuh perhatian, terfokus pada kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Pendidika juga bisa dimaknai sebagai upaya sosial karena bergantung pada pembangunan, khususnya mendorong kehidupan untuk mengangkat derajat umat manusia. Pendidikan islam sebagai bagian dari system pendidikan nasional pada dasarnya adalah pengajaran berdasarkan al-qur'an dan sunnah nabi yang ditujukan untuk membantu orang menjadi lebih baik.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai antara lain, adab keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud tersebut adalah adab, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama islam yang bersumberkan Al-Qura'an dan Hadis (Imelda,2017)

Pendidikan islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada agama, memiliki transmisi spiritual yang lebih jelas dalam siklus pengajarannya

dibandingkan dengan sekolah umum, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sebanding. Sudah jelas bahwa sekolah islam bertujuan untuk membina secara adil setiap aspek pribadi seseorang termasuk sudut pandang keilmuan, kreatif dan logis, sosial dan karakter.

Pendidikan agama islam merupakan upaya pembinaan dan pengemabngan pribadi manusia dengan gejala aspeknya baik menyangkut aspek rohaniah maupun jasmaniah. Proses pendidikan dalam agama islam tertuju dan terarah pada terbentuknya kepribadian utuh sebaga makhluk individual, sosial dan sebagai hamba allah yang bertugas utnuk mengabdikan kepadanya.

Peran pendidikan Agama islam dalam keluarga dan masyarakat yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya (Izzah,2018).Pendidikan agama ialah usaha-usaha secara sistemis pragmatis untuk membantu anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama dan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agama (Hair-hair ,2018). Jadi dalam pendidikan agama yang lebih di pentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.

Agama rahmatan lil alamin, Islam mengatur kehidupan manusia di seluruh alam. Islam sangat memuliakan perempuan hingga Allah Swt sudah mengatur bagaimana cara wanita muslimah berpakaian dan mewajibkan seorang wanita muslimah untuk menjaga dan memelihara kehormatan dirinya

Dalam pandangan Islam, pakaian dan busana tidak hanya dimaksudkan untuk melindungi tubuh seseorang, mempercantik diri, dan menarik perhatian lawan jenis, kecuali semata-mata untuk pamer. Dalam agama islam Allah Swt telah menetapkan aturan dan peraturan tentang bagaimana kita harus berpakaian dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam (Muhammad muhzin muiz, 2014).

Pakaian ialah kebutuhan pokok manusia yang merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang dalam berbagai macam ukuran dan model berpakaian yaitu berupa baju, celana, sarung, jubah, jilbab dan lainnya (Syarifah Habibah, 2015).

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang menjadi lebih baik lagi. Ini menunjukkan bahwa sesuatu memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik atau lebih baik untuk mendorong orang untuk mengamalkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kegiatan pembinaan dalam keluarga tidak terlepas dari peran orangtua. Orangtua adalah orang yang memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orangtua ialah yang terdiri ayah ibu yang ada dalam keluarga (Miftah thoha, 2017).

Begitu halnya dengan orangtua harus memimpin anak-anak mereka agar selalu melakukan sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, baik dari segi adab maupun dari segi adab berpakaian yang sesuai syariat Islam. Hal ini semakin berkembangnya teknologi, di mana semua bisa diakses baik dalam segi mendapatkan ilmu dan hal positif lainnya, akan tetapi bisa berpengaruh buruk apabila seseorang tidak bisa mengendalikannya dengan baik, contoh terhadap cara berpakaian yang dapat merusak keimanan seseorang, memang tidak mudah apalagi sebagai seorang remaja putri, karena seorang remaja putri akan mudah mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam segi berpakaian yang bertentangan dengan syariat Islam (Muhammad Muhsin Muiz , 2014).

Perhatian dan kepedulian orangtua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak remaja, mereka akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga maupun dari pergaulannya. Orangtua memiliki harapan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang soleh dan sholeha, serta tidak mudah terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri. Anak adalah amanat Allah yang di bebankan kepada orangtua , yang harud di jaga

dirawat, dan melaksanakan amanat tersebut dengan baik. Orangtua berkewajiban membimbing anak-anaknya menjadi orang yang beradab, taat kepada Allah SWT serta berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa

Kehadiran orangtua dalam keluarga sangat penting untuk memotivasi memberikan teladan, memperhatikan pendidikan anak dan menanamkan nilai-nilai kebaikan,serta menjauhkan anak dari hal yang buruk seperti perbuatan yang tidak terpuji.Setiap orangtua adalah pembina pribadi yang pertama bagi anak, kepribadian orangtua,sikap dan cara hidup orangtua merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung menjadi contoh bagi anaknya jika, kebiasaan baik dan positif yang tertanam pada diri anak sejak kecil, maka anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah ketika anak beranjak dewasa.

Kemajuan dan perkembangan IPTEK yang diciptakan manusia saat ini tidaaklah seimbang dengan kemajuan adab, saat ini telah banyak yang memunculkan gejala baru berupa krisis adab terutama terjadi pada kalangan remaja, seperti gejala aadab remaja yang cenderung kurang sopan terhadap orangtua, melawan orangtua,terjerumus dalam perilaku sex bebas, berkata tidak sopan,tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar dari kalangan remaja (M. Fauzan, 2023)

Peran orangtua dalam keluarga tidak saja sebagai pemberi nafkah kepada anak-anaknya.orangtua juga berperan sebagai memotifasi pendidikan anak remaja dalam adab yang mulia juga menjauhkan mereka dari segala adab yang tercela serta perbuatan yang tidak terpuji.

Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala pertumbuhan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Pada umumnya mengetahui tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuan orangtua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembinaan adab yang baik bagi anak. Inilah sebabnya lingkungan keluarga sering disebut sebagai

kelompok kecil. Menyadari hal itu kepribadian seseorang dapat dirujuk dari keluarga melihat dampak yang diakibatkan oleh pengaruh global yang banyak perbedaan dengan budaya lokal dapat menyebabkan lahirnya karakter yang tidak jelas (Abdullah Nasikh Ulwan, 2014: 143).

Peran orangtua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak ada batasannya bagi orangtua. Orangtua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cermin utama anak dan sebagai fasilitator anak. Proses bimbingan bagi anak tidak serta merta hanya orangtua yang menjadi faktor utama, akan tetapi kondisi anak pun menjadi hal-hal yang harus diperhatikan. Fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini, khususnya masyarakat yang ada di Korong Surantih Koto Buruak Nagari Lubuk Alung adalah remaja perempuan yang masih sering mengabaikan tentang busana muslimah sebagai seorang muslim yaitu menutup auratnya. Karena menutup aurat itu wajib bagi setiap muslim termasuk yang sudah memasuki masa baligh. Menutup aurat termasuk adab yang agung yang diperintahkan dalam islam, bahkan laki-laki dan wanita dilarang melihat aurat sebagian mereka karena akan menimbulkan hawa nafsu. Syariat islam datang untuk menutup aurat setiap pintu yang bisa membawa seseorang kepada keburukan, dan aurat adalah sesuatu yang seseorang tidak senang menampakkan dan melihatnya. Kewajiban menutup aurat dan busana bagi seorang muslimah terdapat dalam al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩ ○

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwasanya Allah Swt memerintah perempuan mukmin agar mengenakan jilbab supaya terhindar dari gangguan dan hinaan orang-orang jahat. Jilbab adalah baju longgar yang

menutupi baju dan kerudung wanita atau baju luar bagi wanita. Model jilbab beragam sesuai selera pengguna dan adat suatu daerah. Di Indonesia jilbab dikenal sebagai penutup kepala wanita. Jilbab harus memenuhi beberapa kriteria yakni tidak transparan dan dapat menutupi kepala, leher serta dada. Sebelum ayat ini turun, pakaian wanita merdeka dan budak hampir sama. Kesamaan itu membuat mereka sulit dibedakan sehingga laki-laki iseng terkadang menggoda perempuan merdeka karena disangkanya budak. Demi menghindari gangguan semacam itu dan menjaga kehormatan wanita muslimah Allah Swt memerintahkan untuk menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, kecuali bagian tubuh yang biasa terlihat, seperti wajah dan telapak tangan. Hal ini dilakukan agar mereka lebih mudah untuk dikenali sebagai perempuan beriman yang terhormat sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun atas segala dosa, diantaranya dosa tidak menutup aurat, Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya.

Adab merupakan norma atau aturan sopan santun yang didasarkan pada nilai-nilai budaya atau agama. Adab juga dapat diartikan sebagai sikap yang mencerminkan budi pekerti, tata krama, dan keramahan. Adab memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan tatanan kehidupan bangsa. Selain itu, adab juga memengaruhi hal-hal tentang keagamaan, moral, dan cara hidup seseorang. Yang benar, seperti jiwa dan perasaan. Kepentingan adab ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Yang dirasakan oleh para remaja, yakni melaksanakan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti menggunakan obat-obat terlarang, berjudi dan pelecahan seksual serta perilaku yang menyimpang lainnya yang akan merusak adab remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Korong Suratih, Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung peneliti melakukan observasi dan wawancara dari beberapa orangtua mengenai usaha orangtua dalam

pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Suratih, Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung, pada tanggal 31 Desember 2024. Dalam fenomena ini masih banyak remaja putri yang sepenuhnya belum menggunakan pakaian muslimah padahal mereka telah memasuki masa akil baligh dimana mereka sudah diwajibkan untuk menggunakan pakaian muslimah saat keluar rumah terutama memakai jilbab dan ternyata masih banyak juga remaja yang belum memakai pakaian sesuai dengan syariat agama diantaranya yaitu masih adanya remaja putri yang tidak mengenakan busana muslimah dengan baik sehingga auratnya masih sering terlihat, masih ada remaja putri yang mengenakan pakaian ketat, tipis dan memperlihatkan lekuk tubuh masih terdapat remaja putri yang tidak mengenakan hijab serta tidak menutup aurat saat di luar rumah.

Berdasarkan permasalahan diatas menurut peneliti sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Suratih, Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung mengingat belum pernah selama ini dilakukan penelitian mengenai adab berpakaian muslimah di Korong Suratih, Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung yang belum sesuai menurut Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Anak Remaja Di Korong Surantih Koto Buruak Nagari Lubuk Alung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Anak Remaja Di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana usaha orangtua dalam pembinaan adab anak remaja di Jorong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung?

2. Bagaimana faktor penghambat usaha orangtua dalam pembinaan adab anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung?
3. Bagaimana faktor pendukung usaha orangtua dalam pembinaan adab anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan usaha orangtua dalam pembinaan adab anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat usaha orangtua dalam pembinaan adab anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung usaha orangtua dalam pembinaan adab anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis tentang usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat terhadap usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dalam menambah referensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantih Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung.

F. Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha Orangtua

Usaha juga diartikan sebagai tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang demi tercapainya tujuan-tujuan tertentu. Usaha merupakan keinginan yang dilakukan seseorang untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Jadi, usaha merupakan suatu proses atau tindakan seseorang yang didasari oleh kesadaran untuk menyelesaikan segala persoalan masalah. Jadi, peran usaha orangtua dapat diartikan sebagai suatu kewajiban atau keharusan yang dilakukan oleh orangtua dalam membina anak remajanya

2. Pembinaan Adab

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang menjadi lebih baik lagi. Ini menunjukkan adanya kemampuan untuk meningkatkan atau meningkatkan sesuatu untuk mendorong orang untuk mengamalkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari (Miftah Thoha,2017). Kata "adab" berasal dari bahasa Arab **أَدَبٌ - يُؤَدِّبُ** (addaba - yu addibu) yang berarti mendidik atau pendidikan. Dalam bahasa Yunani, adab (etika) diambil dari kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Adab adalah

norma atau aturan sopan santun yang didasarkan pada nilai-nilai budaya atau agama. Adab juga dapat diartikan sebagai sikap yang mencerminkan budi pekerti, tata krama, dan keramahan. Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adab adalah suatu tindakan atau proses seseorang dengan berlandaskan norma atau aturan yang berlaku sehingga mencerminkan tindakan atau perbuatan yang baik.

3. Pakaian Anak Remaja

Pakaian secara bahasa berarti segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sementara itu pengertian berpakaian secara istilah yaitu pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan segala pelengkap yang melekat padanya. Remaja adalah waktu manusia berumur 12 sampai 18 tahun, pada masa remaja manusia tidak dapat di sebut sudah dewasa tetapi tidak pula di sebut anak-anak. Masa remaja ialah masa peralihan manusia dari anak-anak ke dewasa. Maka dapat disimpulkan bahwa pakaian anak remaja adalah sesuatu yang menempel pada tubuh anak remaja dari ujung rambut hingga ujung kaki yang menutupi seluruh badan sesuai dengan ketentuan syariat islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Usaha Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Usaha diartikan sebagai kegiatan yang mengarah kepada tenaga, usaha, akal pikiran, untuk mencapai tujuan tertentu dan memecahkan persoalan yang sedang terjadi. Upaya juga diartikan sebagai tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang demi tercapainya tujuan-tujuan tertentu (Amalia Adila Jura, 2020). Upaya merupakan keinginan yang dilakukan seseorang untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Sehingga upaya merupakan suatu proses atau tindakan seseorang yang didasari oleh kesadaran untuk menyelesaikan segala persoalan masalah.

Usaha dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran. Upaya orangtua dalam pembinaan adab akan merubah sikap anak dengan dinamis serta terarah dan akan memiliki kepribadian yang baik.

Istilah peran yaitu bagian atau tugas yang memang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peran memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi. Peran dapat diartikan pula sebagai suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Ada juga yang merumuskan lain bahwa peran berarti bagian yang dimainkan tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang di

pegang kekuasaan oleh orangtua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan di sini lebih menitik beratkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orangtua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orangtua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu di lahirkan, ibulah yang selalau disampingnya. Ibulah yang memberikan makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Oleh sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan mengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari.

Orangtua adalah pendidik utama bagi anaknya yaitu mengajarkan segala hal kepada anaknya seperti cara berjalan, makan ketika masa kanak-kanak, mengajari anak cara sholat, belajar membaca dan sebagainya. ketika beranjak remaja orangtua menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada guru-guru mereka dan ketika berada dilingkungan keluarga kewajiban orangtua yaitu mendidik anak tentang hal-hal yang belum diketahui. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh bagi

pendidikan anak-anaknya karena orangtua yang paling dekat dengan anak sejak anak dilahirkan (Zakiah Darajat, 2011)

Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya dan sikap dan tindakan mereka akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pendidikan anak-anaknya karena proses pendidikan ini menentukan perkembangan anak agar sukses (A.Fatah Yasin, 2008). Seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis mengikuti ajaran agama dengan disiplin, dan memastikan bahwa segala tindakan anak sesuai dengan ajaran agama (Jamaludin, 2016).

Tujuan pendidikan adab sendiri adalah untuk mengubah perilaku atau kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama, Pendidikan adab diberikan kepada anak-anak untuk membantu mereka menghindari perbuatan buruk. Tujuan pendidikan adab adalah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat, serta membangun masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun (Herawati, 2017).

Orangtua dapat melakukan upaya untuk menumbuhkan adab anak mereka dengan tujuan untuk mengubah sikap mereka dengan cepat dan terarah dan mengharapkan mereka memiliki kepribadian yang baik. Proses perubahan sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh cara orangtuanya bertindak dalam kehidupan sehari-hari; sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya terutama seorang ibu berfungsi sebagai tempat pendidikan anak-anaknya dan proses pendidikan ini akan menentukan perkembangan anak untuk keberhasilannya. Tujuan utama pendidikan adab adalah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat melalui pembentukan masyarakat yang adil dan saling menghargai.

Oleh karena itu, orangtua harus melakukan semua yang mereka bisa untuk membangun adab anak mereka dengan sungguh-sungguh agar adab yang sudah mereka miliki tidak mudah hilang ketika mereka berada dalam lingkungan yang tidak baik.

2. Tanggung jawab orangtua

Tanggung jawab adalah seseorang yang wajib menanggung segala sesuatu yang terjadi boleh untuk dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab pada umumnya dapat diartikan berani menanggung akibat dan berani mengakui perbuatan yang telah dilakukan. Akan tetapi pengertian tersebut belum sempurna karena yang bersangkutan tersebut sesuai dengan nilai-nilai hidup yang luhur dan susila yang berlaku dalam kehidupan manusia yang sopan, beradab dan beragama.

Orangtua bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan anak-anak mereka baik masa kini maupun masa mendatang. Maka dari itu proses pendidikan menjadi tanggung jawab dari orangtua baik secara sadar atau tidak menerima dengan sepenuh hati atau tidak, hal ini sudah menjadi amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua untuk bertanggung jawab atas anak-anak mereka. Dalam pendidikan islam tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga dan membesarkan anak menjadi tanggung jawab orangtua untuk memelihara dan membesarkan anak dan menjadi dorongan alami bagi setiap orangtua untuk melakukannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, melindungi anak baik dari berbagai penyakit jasmani maupun penyakit rohani yaitu berbagai penyelewengan kehidupan, mengarahkan tujuan hidup yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna bagi kehidupannya nanti.

Tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak-anaknya lebih mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong, menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan sebagainya. Dan mampu untuk membangun potensi anak, mengembangkan pertumbuhan pribadi serta memberikan teladan yang baik dan penuh kasih sayang (Mahmudin, 2018). Tanggung jawab orangtua sangat besar terhadap pendidikan adab anak agar dimasa depan anak akan memiliki kepribadian yang beradabul karimah, tanggung jawab yang dilakukan oleh orangtua yaitu dengan memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjaga kesehatannya, mendidik anak, memberikan kebahagiaan kepada anak, membentuk watak dan budi pekerti, membangun potensi anak dan memberikan teladan yang baik kepada anak. Jika, tanggung jawab orangtua terhadap anak dapat dilaksanakan dengan sempurna maka dimasa depan anak akan memiliki pribadi yang beradabul karimah dan menjadi anak yang dapat membanggakan bagi kedua orangtuanya.

4. Usaha orangtua dalam mendidik anaknya

Orangtua dalam upaya mendidik anak-anaknya sangatlah tidak mudah perlu kesabaran dan ketelatenan yang tinggi dalam mendidik anak-anak mereka. Pada proses pendidikan orangtua juga harus berperan sesuai dengan fungsi-fungsinya agar anak tidak kehilangan identitas atas dirinya ayah berperan begitu penting, akan tetapi peran ibu sangat penting dan menentukan. Oleh sebab itu keduanya harus saling membantu berjalannya proses pendidikan anak-anaknya. Dalam proses pendidikan anak ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh orangtua, yaitu sebagai berikut

- a. Mendidik anak dengan dialog yaitu dengan berdialog akan terjadi komunikasi yang dinamis antara anak dan orangtua.

- b. Mendidik anak dengan kisah yaitu dengan menceritakan kisah yang baik anak akan termotivasi untuk mengubah sikapnya sesuai dengan kisah yang diceritakan.
- c. Mendidik anak dengan perumpamaan yaitu dengan memberikan perumpamaan kepada anak dengan kata-kata yang baik.
- d. Mendidik anak dengan keteladanan yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.
- e. Mendidik dengan latihan dan pengamalan yaitu dengan menerapkan ajaran islam kepada anak sejak dini seperti sholat, puasa, berhijab bagi perempuan, berkata sopan dan sebagainya.
- f. Mendidik dengan *'ibrah* dan *mauizhah* yaitu dengan menceritakan kisah-kisah sejarah, kemudian diambil keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
- g. Mendidik dengan *taghib* dan *tarhib*, *taghib* yaitu memberikan janji-janji yang menyenangkan kepada anak jika melakukan hal-hal baik, sedangkan *tarhib* melakukan ancaman kepada anak jika melakukan hal-hal yang tidak baik (Iwan Setiawan, 2020).

Upaya orangtua dalam proses pendidikan sangatlah penting, agar kesejahteraan keluarga dapat diwujudkan melalui pendidikan yang diberikan kepada anak. Adapun upaya yang dapat dilakukan bagi perkembangan anak seperti memelihara kesehatan fisik dan mental anak, meletakkan dasar kepribadian anak, membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri, memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak, dan menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak. Jika upaya-upaya diatas dapat diterapkan oleh orangtua maka akan tercipta keluarga yang harmonis dan menciptakan kepribadian anak yang beradabul karimah yang taat pada Allah dan bisa menjadi kebanggan bangsa dan kedua orangtuanya.

B. Pembinaan adab berpakaian

1. Pembinaan adab berpakaian

Menurut Maolani pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal ataupun non formal yang akan dilakukan secara sadar, dan terencana terarah dan bertanggungjawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuannya sebagai bekal meningkatkan dan mengembangkan diri, maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal (Abdul Manan, 2017).

Untuk mencapai suatu tujuan pembinaan pada dasarnya berkaitan dengan fungsi dan upaya untuk meningkatkan daya guna manusia dalam suatu proses kerja sama. Dalam hal ini dilakukan dengan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang mendorong sehingga orang dapat memaksimalkan potensi mereka (Ahmad Susanto, 2014).

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan adab yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna.

Urgensi pembinaan yang dimaksudkan di sini adalah pentingnya peningkatan potensi spiritual dan membentuk adab anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia sebagai manifestasi dari pembinaan adab. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengemalan, dan penanaman nilai-nilai pembinaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual dan adab tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang

dimiliki anak yang akutulisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk dan hamba Allah Swt di muka bumi.

Pembinaan adab di berikan dengan tuntunan bahwa agama islam diajarkan kepada anak dengan visi untuk mewujudkan anak yang bertakwa kepada Allah Swt, serta bertujuan untuk menghasil anak yang jujur, adil, menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial sebagai nilai-nilai yang tergantung dalam pembinaan adab. Pembinaan adab berarti pembentukan pribadi muslim, yang berisi pengamalan sepenuhnya akan ajaran Allah Swt dan rasul-Ny sesuai dengan norma. Akan tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pembinaan adab baik secara formal, informal dan non formal (Muhammad Azmi, 2006: 61).

Kata adab berasal dari Bahasa Arab dengan akar kata adaba. Dari akar kata ini dapat memperoleh banyak arti. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, memperbaiki, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, tata krama aturan majelis (Attabik: 1996: 64).

Pada abad ke 3 hijriyah pengertian adab lebih luas yakni adab mencakup semua ilmu, tidak hanya yang berkaitan dengan bahasa arab, tetapi termasuk sastra milik perancis modern. Pada abad ke 20 kata adab mulai dikenal sebagai Bahasa puis dan prosa yang indah (Arif, 2010: 16).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa istilah adab dalam Bahasa memiliki arti yang bermacam-macam yang kesemuanya tidak terlepas dari tinggi nilai muatan semantik yang dikandungnya, seperti adab, Pendidikan, moral. Sebagaimana dapat dilihat dari perkembangan zman diatas kata adab juga mengalami dimensi makna yang dinamis. Misalnya, adab didefinisikan sebagai peradaban masa abbasiyah. Hal ini karena pada masa itu perkembangan ilmu

pengetahuan, budaya dan sastra bertumbuh cepat dan melahirkan kebudayaan.

Hasyim Asy'ari memberikan pendapat tentang makna adab yaitu merupakan istilah yang khas dalam islam. Adab yang diasosiasikan dengan iman dan ibadah dalam islam bukan hanya sekedar sopan santun, tetapi juga mengangkat harkat dan martabat sesuatu yang berdasarkan ketetapan Allah (Arif, 2010: 193).

Sedangkan Menurut kamus Bahasa Indonesia Adab adalah norma atau tata krama yang berdasarkan aturan agama, khususnya Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan untuk interaksi antar manusia abtar tetangga dan antar sesama. Istilah orang yang beradab sebenarnya berarti bahwa orang tersebut mengetahui aturan tata krama yang ditetapkan agama islam. Namun dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab pada umumnya diasosiasikan dengan kepatutan dan tidak secara khusus dipadukan dalam Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa adab adalah suatu perlakuan yang didasari oleh norma yang berlaku berlandaskan agama islam. Seseorang yang beradab ketika mereka menjalankan suatu perintah atau suatu perlakuan yang tidak melanggar hukum agama sehingga menunjukkan perilaku yang baik.

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) sedangkan berpakaian adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.

Menurut Islam, pakaian dimaksudkan untuk menutupi aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pakaian jasmaniah, atau fisik,

dimaksudkan untuk menutupi aurat dan keindahan, dan pakaian rohani, atau spiritual, dimaksudkan untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati (Abu Mujaddidu, 2011).

Berpakaian secara bahasa berarti segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sementara itu pengertian berpakaian secara istilah yaitu pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan segala pelengkap yang melekat padanya.

Dalam hal berpakaian, islam menetapkan sebuah aturan yang bertujuan menjaga kehormatan pemakainya dengan cara menutup auratnya yang tidak boleh dilihat orang lain kecuali muhrimnya. Aurat laki-laki diantara pusar hingga lutut. Adapun batasan aurat perempuan adalah semua bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan

Pakaian berfungsi sebagai identitas, kesehatan dan perhiasan yang bertujuan untuk menjaga diri sesuai syariat islam. Ini juga memberikan kenyamanan dan keamanan serta melindungi tubuh dari panas, dingin, angin kencang, sinar matahari dan lainnya. Namun, hal yang paling penting adalah memenuhi perintahnya.

Manusia harus bersyukur ketika mendapatkan nikmat berupa pakaian, sujud syukur dilakukan dengan berdoa ketika mengenakan pakaian, selalu menutup aurat dan berpenampilan rapi sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang dilimpah oleh Allah Swt juga melaksanakan tata aturan dalam Al-Qur'an dan as-Sunah.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa adab berpakaian seorang muslim adalah ketika seseorang mengenakan pakaian dengan rapi, menutup aurat dan tanpa berlebih-berlebihan sesuai dengan apa yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dilakukan atas kehendak atau kemauan sendiri, mendarah daging dan berjalan secara kontiniu atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana,

sungguh-sungguh, dan konsisten dengan cara yang membimbing. Mengarahkan dan memperluas pengetahuan terutama pengetahuan tentang pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode dalam pembinaan adab berpakaian

Metode pembinaan adab berpakaian adalah pendekatan yang halus yang digunakan untuk menciptakan adab berpakaian yang sesuai dengan syariat islam dan tidak menyimpang dari standar agama. Seorang pendidik tidak boleh hanya mengajarkan materi siswa. Sebaliknya, ia harus mengajarkan siswa tentang cara berpakaian yang sesuai dengan aturan agama dan aturan islam dan menutup aurat dengan sempurna. Dalam hal ini metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan tata cara berpakaian siswa sebagai berikut :

a. Metode keteladanan

Dalam bahasa arab perbuatan baik yang dapat dicontoh oleh orang lain disebut *uswatun hasanah*. Hal ini merupakan contoh yang baik. Dalam hal membentuk adab berpakaian metode keteladanan ini sangat dibutuhkan keteladanan ini Untuk membantu siswa anak remaja contoh ini digunakan. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi suri tauladan bagi anak-anak mereka terutama dalam hal menanamkan adab yang baik karena anak dengan mudah meniru perilaku yang dicontohkan. Mempelajari cara berpakaian yang baik juga membutuhkan pendidikan dan pendekatan yang terus menerus. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa contoh yang baik dan jujur dari orangtua karena adab yang baik tidak hanya dapat dibentuk melalui instruksi dan larangan

b. Metode kebiasaan

Besarnya Bahasa Indonesia pembiasaan bisa diartikan sebagai Kata pembiasaan berasal dari kata umum dan dari Kamus proses. Jadi dapat dipahami bahwa pembiasaan ini merupakan suatu proses. Metode pembiasaan ini digunakan untuk membentuk kebiasaan berpakaian yang baik bagi siswa. Ini termasuk

mengembangkan kebiasaan berpakaian yang baik seperti menutup aurat dengan sempurna, mengenakan pakaian yang tidak transparan, menghindari melihat lekuk tubuh dan sebagainya.

Pembinaan adab berpakaian ini akan memiliki sikap dan perilaku yang secara otomatis membentuk kepribadian yang baik pada diri anak remaja. Orangtua menggunakan kebiasaan ini untuk memprioritaskan pakaian Anaknya.

c. Metode nasehat

Metode nasehat ini menunjukkan bahwa nasihat yang tulus meninggalkan kesan dan berhasil jika berkaitan dengan jiwa yang jernih. Nasihat seperti itu mendapat tanggapan dan meninggalkan kesan yang mendalam. bagaimana seseorang ingin mendengarkan dan mempertimbangkan nasihat orang yang mereka sayangi.

Dalam situasi seperti ini, nasehat yang diberikan dengan penuh kasih sayang akan memiliki dampak dalam diri anak. Bimbingan, kisah, diskusi, dan pengarahan yang menarik dari orangtua akan mempengaruhi kata-kata nasehat anak. Jika tidak ada ini perasaan anak tidak akan bergerak, karena perasaan mereka sangat mempengaruhi. Akibatnya pendekatan yang digunakan untuk mendidik adab berpakaian akan sulit diterapkan.

3. Prinsip-prinsip berpakaian

Dalam perkembangan zaman berpakaian muslim mau tidak mau harus mengikuti model dari zaman ke zaman dengan begitu berpakaian muslim tidak hilang eksistensinya selama bisa menyesuaikan dengan zaman.

Adapun prinsip-prinsip dalam tuntutan islam antara lain :

a. Prinsip pemotong kain yang akan dijahit

Jahitan seorang perempuan harus sesuai dengan ketentuan syari'at islam dibidang penjahitan busana tersebut, dengan memperhatikan hal-hal seperti busana harus menutupi auratnya kecuali wajah dan telapak tangan.

b. Prinsip yang berhubungan dengan corak (bentuk) busana

Tidak menjadikan pakaian sebagai perhiasan pada dirinya, pakaian tidak tipis, pakaian yang digunakan tidak bercorak glamor, tidak diberi wewangian secara berlebihan yang dapat menimbulkan syawat karena dikhawatirkan parfum membangkitkan nafsu.

4 Konsep adab berpakaian dalam islam

Al-Qur'an mencatat studi pakaian islam secara historis. Historis pakaian dimulai dengan rayuan setan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa untuk memakan buah khuldi. Setelah itu, keduanya membiarkan auratnya terbuka dan perlu mengenakan pakaian untuk menutupinya. Sampai saat ini, pakaian ini masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pakaian dalam islam dianggap sebagai kebutuhan dan ajaran agama. Kedua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam Islam, konsep berpakaian dapat dilihat dari dua perspektif yaitu fiqh dan adab. Tema adab kepada sesama manusia adalah dasar penelitian pakaian dari perspektif adab. Adab kepada sesama merupakan bagian dari ajaran Islam dengan berprinsip pada upaya untuk menghargai dan menghormati setiap orang. Menghormati dan menghargai orang lain berarti berpakaian sopan dan baik. Namun studi pakaian dari sudut pandang fiqh menekankan pentingnya menutup aurat. Mengingat bahwa ajaran islam menetapkan batasan terhadap aurat yang harus dipenuhi oleh semua orang, baik muslim maupun muslimah. Ini berarti bahwa setiap orang yang beragama islam baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat pahala jika berpakaian sesuai dengan aturan syariat dan jika mereka melanggarnya mereka akan mendapat dosa. Singkatnya, pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim atau muslimah berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pendekatan adab dan fiqh digunakan dalam studi pakaian biasa dalam islam dan memiliki peran yang sama pentingnya.

Secara umum, gagasan tentang berpakaian dalam Islam dibagi menjadi dua kategori yaitu bagaimana berpakaian bagi muslim laki-laki dan bagaimana berpakaian bagi muslimah perempuan. Pertama, syariat membatasi bagaimana orang laki-laki berpakaian. Salah satu aturan syariat islam tentang adab berpakaian adalah sebagai berikut:

- a) Menutup aurat, menurut kajian fiqh aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Batasan ini didasarkan pada hadits riwayat ‘Aisyah: Dari ‘Amr bin Syu’aib dari Bapaknya dari kakeknya, beliau menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Jika ada di antara kalian yang menikahkan pembantu, baik seorang budak ataupun pegawainya, hendaklah ia tidak melihat bagian tubuh antara pusat dan di atas lututnya.” (HR. Abu Dawud, no. 418 dan 3587). Dan juga Rasulullah Saw bersabda: “Aurat laki-laki ialah antara pusat sampai dua lutut.” (HR. Ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, lihat Fiqh Islam, Sulaiman Rasyid). Dari Muhammad bin Jahsyi, ia berkata: Rasulullah Saw melewati Ma’mar, sedang kedua pahanya dalam keadaan terbuka. Lalu Nabi bersabda: “Wahai Ma’mar, tutuplah kedua pahamu itu, karena sesungguhnya kedua paha itu aurat.” (HR. Ahmad dan Bukhari, lihat Ahkamush Sholat, Ali Raghīb). Jihad al-Aslami (salah seorang ashabus shuffah) berkata: pernah Rasulullah Saw duduk di dekat kami sedang pahaku terbuka, lalu beliau bersabda: “Tidakkah engkau tahu bahwa paha itu aurat?” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Malik, lihat Shafwât at-Tafâsir, Muhammad Ali ash-Shabuni]. Juga Rasulullah Saw pernah berkata kepada Ali ra: “Janganlah engkau menampakkan pahamu dan janganlah engkau melihat paha orang yang masih hidup atau yang sudah mati” [HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, lihat Shafwât at-Tafâsir, Muhammad Ali ashShabuni).
- b) Selanjutnya aturan berpakaian bagi laki-laki dalam Islam adalah larangan memakai Emas dan Sutra. Adapun dasar dari larangan

ini adalah hadits berikut ini Diriwayatkan dari al-Bara' bin Azib r.a katanya: “Rasulullah Saw memerintahkan kami dengan tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara. Baginda memerintahkan kami menziarahi orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang bersin, menunaikan sumpah dengan benar, menolong orang yang dizalimi, memenuhi undangan dan memberi salam. Baginda melarang kami memakai cincin atau bercincin emas, minum dengan bekas minuman dari perak, hamparan sutera, pakaian buatan Qasiy yaitu dari sutera, serta mengenakan pakaian sutera, sutera tebal dan sutera halus”(Bahreisj, tt: 120).

- c) Larangan Menyerupai Wanita; seorang laki-laki dilarang bertingkah laku, termasuk berpakaian menyerupai wanita dan sebaliknya seorang wanita bertingkah laku termasuk berpakaian seperti laki-laki.
- d) Larangan Menyerupai Orang Kafir; menyerupai orang kafir (tasyabbuh bil kuffar) dilarang bagi muslim maupun muslimah. Tasyabbuh dapat dilakukan melalui pakaian, sikap, gaya hidup maupun pandangan hidup. Bagi seorang laki-laki pakaian yang harus dikenakan sama, apakah dia di dalam rumah, di luar rumah, di hadapan mahram atau bukan, kecuali di hadapan istri.

Adab berpakaian seorang muslimah adalah cara seorang muslimah berpakaian berbeda dari cara seorang muslim berpakaian. Namun, seorang muslimah harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a) Menutup aurat
- b) Menetapi jenis dan model yang ditetapkan syara' (memakai jilbab, khumur, mihnah dan memenuhi kriteria irkha')
- c) Tidak tembus pandang
- d) Tidak menunjukkan bentuk dan lekuk tubuhnya
- e) Tidak tabarruj

- f) Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- g) Tidak tasyabbuh terhadap orang kafir ”(Bahreisj, tt: 126).

5 Etika Berpakaian

Pakaian muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Secara bahasa menurut W.J.S Poerwadarminta pakaian merupakan busana yang indah-indah serta perhiasan.¹¹ Menurut John M Echols dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Juneman dalam buku *Psychology of Fashion, fashion* diartikan sebagai “cara” atau “mode” dan cloth diterjemahkan “kain”.

Pakaian merupakan busana yang disamping berfungsi sebagai penutup aurat (badan) juga berfungsi untuk keindahan. Ulama sepakat bahwa semua pakaian adalah halal bagi pria dan wanita, selagi bukan sutera, tenunan yang ada suteranya, pakaian ghashaban (rampasan), pakaian yang dicelupkan kedalam air kencing, pakaian yang dibuat dari kulit bangkai atau bulunya atau lainnya.

Menurut Quraish Shihab dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah, pakaian adalah produk budaya sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu serta pakaian untuk ibadah.

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia pakaian juga disebut busana. Pakaian perempuan adalah pakaian yang dipakai oleh perempuan. Pakaian perempuan yang beragama Islam disebut dengan busana muslimah. Makna muslimah menurut Ibnu Mansyur ialah wanita yang beragama Islam, wanita yang patuh dan tunduk, wanita yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya. Berdasarkan makna-makna tersebut maka busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk

menutupnya guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimanapun berada.

Adapun batas-batas dalam berpakaian antara lain :

a. Pakaian wanita di hadapan orang asing

Larangan untuk bertabaruj, apabila seorang wanita memperlihatkan perhiasannya, kecantikannya, dan aurat yang wajib ditutupi yang dapat mengundang syahwat kaum laki-laki.

b. Pakaian wanita di depan mahramnya

Hakikat dari mahram bagi wanita, yakni orang yang boleh memandangnya, berkhawat bersamanya dan melakukan perjalanan bersamanya adalah setiap orang yang haram menikahinya untuk selamanya karena sebab-sebab tertentu yang menjadikannya haram baginya. Adapun yang tergolong dalam mahram adalah:

- 1) Ayah, dan begitu pula kakek baik dari pihak ibu
 - 2) maupun dari pihak ayah.
 - 3) Ayah dari para suami.
 - 4) Anak-anak mereka dan anak-anak dari para suami mereka termasuk didalamnya anak laki-laki dari anak dan terus ke bawahnya.
 - 5) Saudari-saudari perempuan secara mutlak, baik saudari kandung, seayah, seibu, dan terus ke anak-anak mereka.
 - 6) Anak-anak dari saudara dan saudari karena mereka dianggap termasuk dalam kategori saudara.
 - 7) Paman-paman.
 - 8) Para mahram karena susuan.
- c. Pakaian wanita di hadapan wanita lain

Adapun aurat wanita yang harus ditutupi dari wanita lain adalah sama dengan aurat laki-laki di depan laki-laki adalah dari pusar hingga ke lutut. Maka tidak diperbolehkan bagi seorang wanita untuk menampakkan apa-apa yang ada di antara pusar hingga lutut

di depan wanita lain, sebagaimana yang dilakukan oleh wanita muslimah pada saat ini.

Pakaian wanita di hadapan budaknya sebagian besar ulama berpendapat bahwa budak yang dimiliki oleh seorang wanita sama seperti mahramnya, ia boleh melihat apa yang boleh dilihat oleh mahram. Syaikhul Islam juga menguatkan pendapat yang memperbolehkan seorang budak laki-laki untuk melihat wanita yang menjadi tuannya untuk suatu keperluan karena wanita tersebut harus sering berbicara kepada budaknya melebihi kebutuhannya untuk melihat saksi atau orang yang meminangnya. Jika mereka boleh melihatnya, maka budaknya lebih utama untuk melihatnya.

Manusia membutuhkan pakaian (sandang) untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan). Pakaian dapat memberikan keindahan, proteksi dari penyakit, kenyamanan dan lain sebagainya. Tanpa baju/pakaian dapat mengakibatkan seseorang dikatakan gila. Kewajiban menutup aurat dan pakaian bagi seorang muslimah terdapat dalam al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩ ○

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah Swt memerintah perempuan mukmin agar mengenakan jilbab supaya terhindar dari gangguan dan hinaan orang-orang jahat. Jilbab adalah baju longgar yang menutupi baju dan kerudung wanita atau baju luar bagi wanita.

Model jilbab beragam sesuai selera pengguna dan adat suatu daerah. Di Indonesia jilbab dikenal sebagai penutup kepala wanita. Jilbab harus memenuhi beberapa kriteria yakni tidak transparan dan dapat menutupi kepala, leher serta dada. Sebelum ayat ini turun, pakaian wanita merdeka dan budak hampir sama. Kesamaan itu membuat mereka sulit dibedakan sehingga laki-laki iseng terkadang menggoda perempuan merdeka karena disangkanya budak. Demi menghindari gangguan semacam itu dan menjaga kehormatan wanita muslimah Allah memerintahkan untuk menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, kecuali bagian tubuh yang biasa terlihat, seperti wajah dan telapak tangan. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sebagai perempuan beriman yang terhormat sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun atas segala dosa, diantaranya dosa tidak menutup aurat, Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya.

Adapun etika dalam berpakaian yaitu:

1) Menutup aurat atau bagaian tubuh

Pakaian yang dipakai hendaklah menutup aurat, yaitu bagi perempuan menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kerudung juga harus diulurkan ke dada dan tidak berpakaian ketat yang menampakkan lekuk tubuh

2) Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan

Pakaian yang dipakai hendaklah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kita tinggal. Contohnya Jika ingin sekolah gunakanlah pakaian seragam sekolah, bukan pakaian untuk tidur (piyama), renang, kerja dan lain-lain. Apabila suhu di luar rumah sangat dingin, gunakanlah jaket yang tebal, bukan memakai pakaian tipis.

3) Tampak rapi, bersih, sehat dan ukurannya pas

Pakaian yang dipakai sebaiknya pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan jika dipakai tidak kebesaran maupun kekecilan.

Pakaian yang kotor merupakan sarang penyakit bagi kita diri sendiri maupun kepada orang lain yang ada di sekitarnya

4) Tidak mengganggu orang lain

Pakailah baju-baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu aktivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangat tidak pantas jika kita gunakan di tempat seperti di tempat umum

5) Tidak melanggar hukum negara dan hukum agama

Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat-ingat dulu hukum di dalam maupun di luar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budaya yang berlaku di tempat tersebut. Di mana bumi di pajak, di situ langit di junjung.

6) Tidak berlebihan dalam berpakaian

Islam melarang umatnya berpakaian dengan berlebihan atau menggunakan pakaian yang mencolok yang dapat menimbulkan rasa sombong dan takabur. Berpakaian yang sederhana, tetapi tetap rapi dan sopan adalah salah satu ajaran islam yang harus diikuti. Dan berpakaian dengan berlebihan itu cenderung tidak disukai oleh orang lain apalagi tuhan sebagai pencipta. Benar hal itu tidak dilarang orang lain, akan tetapi alangkah baiknya berpakaian dengan sederhana dan sepatutnya, dan hal seperti itu juga bisa meningkatkan kerendahan hati yang bisa membuat Tuhan cinta dan sayang kepadanya.

Terdapat dalam firman Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: " Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat" (Q.S Al-A'raf ayat 26).

7) Memilih Pakaian yang suci dan bersih

Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan. Pakaian yang digunakan haruslah bersih, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Menghindari pakaian yang kotor atau najis adalah kewajiban. Pakaian yang bersih juga mencerminkan hati yang bersih dan sikap yang baik. Terdapat dalam firman Allah Swt QS Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

8) Tidak memakai pakaian yang menyerupai lawan jenis

Islam mengajarkan agar pria dan wanita mengenakan pakaian yang sesuai dengan identitas gender mereka. Memakai pakaian yang menyerupai lawan jenis dapat menimbulkan kerancuan identitas dan dapat merusak norma sosial.

9) Berpakaian dengan sopan dan tidak membuka aurat di depan lawan jenis. Berpakaian sopan adalah bagian dari adab islami. Selain menutup aurat, pakaian juga harus menghindari hal-hal yang bisa menarik perhatian orang lain secara negatif. Ini termasuk memilih pakaian yang tidak ketat atau transparan yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh. Terdapat dalam firman Allah Swt Q.S An-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Artinya: "Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa terlihat dari padanya." (An-Nur: 31)

10) Berpakaian yang sesuai dengan tempat dan waktu

Islam juga mengajarkan agar kita berpakaian sesuai dengan tempat dan waktu. Misalnya pakaian yang digunakan saat beribadah seperti shalat harus bersih, sederhana, dan tidak mengandung unsur yang dapat mengganggu kekhusyukan. Di tempat-tempat lain seperti acara sosial atau pekerjaan, berpakaianlah dengan sesuai dengan norma yang berlaku tanpa melanggar ajaran islam.

11) Tidak berpakaian untuk bermegah-megah

Berpakaian sebaiknya bukan untuk tujuan pamer atau mencari perhatian. Islam melarang berpakaian dengan tujuan untuk bermegah-megah di gadsapan orang lain berpakaian dengan niat yang ikhlas untuk Allah dan menjaga kehormatan diri.

Pakailah pakaian sesuai dengan norma yang berlaku. Contohnya di indonesia, yang masyoritas memeluk agama islam ,maka pakailah pakaian yang tertutup. Maksud tutup di sini adalah pakaian yang sopan. Sesuaikan dengan kegiatan yang kita lakukan contohnya bila kita akan datang kesebuah acara keagama,maka pakailah pakaian sesuai himbauan agama masing-masing.

Sesuaikan dengan kegiatan dengan kegiatan yang kita lakukan, contohnya bila kita akan datang ke sebuah acara kegamaan, maka pakailah pakaian sesuai himbauan agama masing-masing. Selain itu, jangan memakai pakaian yang berlebihan. Karena dapat menimbulkan kesan atau nilai yang kurang baik. Misalkan dengan memakai pakaian berlebihan akan di nilai sombong. Yang paling penting adalah pakailah pakaian yang bersih, rapi, dan sesuai dengan kita. Tidak kebesaran atau kekcilan,dan juga sudah dicuci dan di setriuka dengan rapi (M.Walid dam Fitratul Uyun,2012,h,18).

Dalam Al Qur'an makna pakaian sering di sebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab* dan *sarabil*. Libas di sebut dalam Al Qur'an sebanyak sepuluh kali, *siyab* disebut sebanyak delapan kali dan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat.

Libas (bentuk jamak dari *lubsun*) memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik berupa busana luar maupun perhiasan. Oleh karenanya, *libas* di sini tidak harus pakaian yang berarti menutupi aurat saja, cincin yang menutup sebagian jari juga bisa berarti pakaian. Dari ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *libas* untuk memaknai pakaian, maka diperoleh kesimpulan sebagai pakaian lahir maupun batin.

Sedangkan *siyab* yang merupakan bentuk jamak dari *saub* memiliki arti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide tersebut adalah pakaian agar dipakai, sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat sehingga pakaian diharapkan dipakai oleh manusia untuk mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya yaitu tertutup. Dengan demikian pakaian yang dipakai manusia haruslah menutup aurat.

6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan adab

Pada dasarnya adabberkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. adab terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah lingkungan. Dengan demikian agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter tersebut.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan adab anak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orangtua dan orang lain. Tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga ikut adil dan berpengaruh terhadap terciptanya adab.

Manusia sebagai mahluk tuhan, mempunyai perbedaan dengan mahluk lain, yang membedakannya adalah perkataan atau tingkah

lakunya. Tingkah laku manusia disebut adab, bila seseorang berbuat berarti seseorang itu beradab. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan dan membentuk adab seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adab yaitu :

a. Faktor Internal

Keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakangkognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan) latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian) selain itu juga adanya insting atau naluri yang dibawa seseorang sejak lahir. Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan adab karena ia dalam kegiatan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama.

Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan pertahanan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu dan membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan. Faktor ini meliputi beberapa hal berikut :

1) Insting dan naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang dan dibawa lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi, karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka kitalah yang mendidik dan mengarahkannya. Para psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi “sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku” (Imam Pamungkas, 2012: 27-28).

Insting adalah sifat jiwa yang pertama membentuk adab, akan tetapi suatu sifat yang primitif, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh”. Cara mendidik dan mengasuh insting itu, ialah kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula di terimanya. Insting itu dapat tetap atau tumbuh karena pendidikan, sebagaimana ia dapat lemah bahkan lenyap karena dilengahkan. Insting itu tidak tetap, yang berarti tidak dapat lenyap atau lemah, sebab tidak sedikit persediaan sifat tertentu yang dibawa (waris) oleh manusia lalu lenyap karena belum sempurna dalam waktunya, seperti angsa atau itik, kalau ia dijauhkan dari air sesudah lahir beberapa bulan lamanya, maka lenyaplah keinginan instingnya pada air bahkan kadang-kadang takut pada air itu.

2) Adat/kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa “perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah dilakukannya, dinamakan adat kebiasaan (Imam Pamungkas, 2012: 28).

3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi faktor yang mempengaruhi adab anak ini berasal dari luar, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adab adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan alam

Menurut Imam Pamungkas alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang di bawahnya (Imam Pamungkas, 2012: 29). Kita dapat melihat perbedaan antar individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

2) Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Inilah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan demikian pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi seperti dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi beberapa hal berikut:

a) Keluarga

Menurut Abdurahman Al Nahlawi keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang pada anak-anaknya. Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang yang merupakan faktor terpenting dalam

membentuk mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga dirumah sebagai bakat dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

b) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental dan prilakunya. Seseorang yang tinggal dilingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat baik, sebaliknya individu yang tinggal dilingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contohnya yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa. Ahmad D. Marimba mengatakan “corak dan ragam pendidikan yang dialami masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan).

c) Lingkungan sekolah/tempat kerja

Menurut Abu Ahmadi sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua dimana mempengaruhi adab anak. Lingkungan sekolah/tempat kerja dimana individu melakukan kegiatan sebagian aktivitasnya ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja disekolah menerapkan sikap disiplin yang ketat misalnya, cenderung memiliki perilaku

disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat lain.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja adalah manusia yang sedang berada di masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa permulaan dewasa. Pada saat ini seorang remaja meninggalkan sifat kekanak-kanakan menuju dewasa tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban tertentu dalam masyarakat.

Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1) anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang berada dalam kandungan. Menurut Undang-undang No 25 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 mengatakan bahwa remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai dengan 18 tahun. (Undang-Undang Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1).

Fase remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting, dimulai dengan perubahan fisik. Masa remaja melibatkan perubahan fisik dan psikologis. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa awal atau masa storm dan stres dari segi kondisi sosial peningkatan emosional yang dialami remaja dalam menghadapi kondisi baru yang berbeda dari sebelumnya. Artinya, remaja diharapkan tidak lagi berperilaku seperti anak-anak mereka harus menjadi individu yang mandiri dan memiliki tanggung jawab sendiri. Perubahan fisik seperti ini membuat remaja kurang percaya diri dengan kemampuan mereka. Berbagai perubahan internal, seperti sistem sirkulasi dan pencernaan, dan perubahan eksternal, seperti tinggi bada, sangat memengaruhi persepsi diri remaja. Perubahan menarik baginya, menarik bagi hubungannya dengan orang lain, dan menarik dari masa kanak-kanak. Ini disebabkan oleh tanggung jawab yang lebih besar. Akibatnya diharapkan remaja dapat mengalihkan minat mereka ke hal-hal yang lebih penting dan positif.

Perubahan nilai apa yang mereka anggap penting saat masih kecil, akan menjadi kurang penting saat mereka menjadi remaja (Riryng Fatmawati, 2014).

Remaja berusia 12 hingga 18 tahun mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan dalam diri mereka. Adapaun pertumbuhan otak secara cepat terjadi antara usia 10 dan 17 tahun. Pada usia 11 tahun pertumbuhan otak perempuan lebih cepat 1 tahun dibandingkan laki-laki, dan pertumbuhan otak laki-laki akan meningkat dua kali lipat pada usia 15 tahun (Rusiadi & Aslan, 2021).

Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, artinya remaja telah mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Pada usia 12 tahun proses pertumbuhan otak sudah mencapai kesempurnaan. Kemampuan perencanaan atau mengambil keputusan akan terus berkembang sampai usia 20 tahun. Perkembangan ini akan sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja. (Aslan dkk, 2020).

2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus antara lain :

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Jika tidak dihindari, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh

orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua (Khamim, 2017).

Selanjutnya, khamim dalam penelitian menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

- 1) Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
- 2) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal

pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

- 3) Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.

Dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Pada fase ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan

tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus.

3. Tugas-tugas perkembangan Remaja

Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada

perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase seperti menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Selanjutnya, dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Jahja mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu:

- 1) Kematangan emosional.
- 2) Pemantapan minat-minat heteroseksual.
- 3) Kematangan sosial.
- 4) Emansipasi dari control keluarga.
- 5) Kematangan intelektual.
- 6) Memilih pekerjaan.
- 7) Menggunakan waktu senggang secara tepat.
- 8) Memiliki falsafah hidup.
- 9) Identifikasi diri.

Tugas-tugas remaja perkembangan masa remaja menurut Havightrs sebagaimana dikutip Gunarsa antara lain :

- a) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- d) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- e) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.

- g) Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan berat bagi remaja. Karena itu remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan untuk mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan situasinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Edward, sebagaimana dikutip dari Hafsah adalah :

- 1) Kebutuhan untuk mencapai sesuatu
- 2) Kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal
- 3) Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan akan keteraturan
- 4) kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya
- 5) Kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan
- 6) Adanya keinginan ikut berempati
- 7) Kebutuhan mencari bantuan dan simpati
- 8) Keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai
- 9) Menganggap diri sendiri rendah
- 10) Adanya kesediaan untuk membantu orang lain
- 11) Kebutuhan adanya variasi dalam kehidupan
- 12) Adanya keuletan dalam melaksanakan tugas
- 13) Kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis
- 14) Adanya sikap suka mengkritik orang lain.

Tidak semua orang memiliki tingkat kebutuhan di atas yang sama, karena kondisi pribadi dan lingkungan yang berbeda. Beberapa

orang ingin kebutuhannya terpenuhi segera tetapi banyak yang tidak. Dari uraian ini tampaknya tugas perkembangan dan kebutuhan muncul pada titik tertentu dalam rentang waktu tertentu dalam kehidupan remaja. Jika tugas dan kebutuhan dapat dipenuhi maka akan ada kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya. Jika tugas dan kebutuhan tidak dapat dipenuhi, maka remaja yang bersangkutan akan bahagia, mengalami penolakan masyarakat dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan periode berikutnya.

D. Penelitian yang relevan

Berdasarkan karya ilmiah dari jurnal yang telah penulis temukan, maka penulis menggunakan hal tersebut sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan permasalahan yang diteliti dari berbagai hal, baik itu metode maupun objek penelitian. Adapun penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam jurnal karangan oleh (Septi Purnama Sari, 2015) yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian tersebut membahas pada keluarga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun, penelitian tersebut membahas tentang kurangnya peran keluarga dalam pendidikan anak yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan orangtua, kesibukan dalam bekerja serta menganggap pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga formal, hal tersebut yang mengakibatkan perilaku anak tidak sesuai dengan yang mendapatkan pendidikan dari keluarganya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua dalam pembinaan karakter anak. Sedangkan untuk perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang

orangtua yang belum efektif dan acuh dalam pendidikan anak yang berusia 7-12 tahun, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang upaya orangtua dalam membina adab berpakaian anak remaja yang berusia 12-18 tahun

2. Dalam artikel (Tria Musrofah, 2020) yang berjudul “Peran orangtua Dalam Membina Adab Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)”. Persamaan antara peneliti ini dengan peneliti yang akan penulis lakukan adalah keduanya meneliti upaya orangtua dalam membina adab remaja dan menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara peneliti dengan peneliti yang penulis lakukan adalah membahas Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja, sedangkan jurnal tersebut membahas tentang Peran Orangtua dalam Pembinaan Adab Remaja.
3. Dalam artikel (Yuni Septiana, 2022) yang berjudul “Usaha Orangtua Dalam Membina Etika Berpakaian Islami Bagi Remaja Putri”. Persamaan antara peneliti ini dengan peneliti yang akan penulis lakukan adalah keduanya meneliti upaya orangtua dalam membina adab remaja dan menggunakan metode dan jenis penelitian yang kualitatif. Sedangkan perbedaan antara peneliti yang penulis lakukan adalah membahas Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja, sedangkan jurnal tersebut membahas Usaha Orangtua Dalam Membina Etika Berpakaian Islami Bagi Remaja Putri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama Sari dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian tersebut membahas pada keluarga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun, penelitian tersebut membahas tentang kurangnya peran keluarga dalam pendidikan anak yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan orangtua, kesibukan dalam bekerja serta menganggap pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga formal, hal tersebut yang mengakibatkan

prilaku anak tidak sesuai dengan yang mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua dalam pembinaan karakter anak. Sedangkan untuk perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang orangtua yang belum efektif dan acuh dalam pendidikan anak yang berusia 7-12 tahun sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja.

5. Dalam Jurnal (Tahrim, 2020) yang berjudul “Peran Orangtua Dalam pembinaan Adab Anak Melalui Media Internet. Persamaan antara peneliti ini dengan peneliti yang akan penulis lakukan adalah keduanya meneliti upaya orangtua dalam membina adab dan menggunakan metode dan jenis penelitian yang kualitatif. Sedangkan perbedaan antara peneliti yang penulis lakukan adalah membahas Usaha Orangtua Dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja, Sedangkan jurnal tersebut membahas tentang Peran Orangtua Dalam pembinaan Adab Anak Melalui Media Internet.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 22). Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positif atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi). Data diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017: 4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan lapangan (*field reseach*) dengan mengumpulkan data dengan dari lokasi penelitian. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian lapangan sesuai dengan data-data yang terdapat di lokasi penelitian, baik itu secara tertulis maupun tidak tertulis yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan sebuah hasil analisis secara mendalam dan alamiah dalam bentuk uraian kata-kata bukan angka, dan dapat memberikan berupa informasi lebih rinci dan benar. Selain itu, penelitian kualitatif lebih kepada deskriptif atau penjelasan dari perkataan baik ataupun yang di ucapkan langsung oleh orang-orang yang diamati dan wawancara

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab menganalisis data yang bersumber uraian kata-kata berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif tersebut agar pembaca

lebih mudah untuk mengetahui hasil dari penelitian dan lebih lengkap dengan penjelasannya, karena dijelaskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti dibandingkan rumus-rumus atau angka.

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data, mengolah dan menganalisisnya. Untuk penelitian ini, rancangannya adalah sebagai berikut :

1. Mengamati situasi di lapangan dengan melakukan observasi kepada beberapa anak remaja dan orangtua untuk mengetahui situasi yang ada di lapangan.
2. Mengumpulkan data dari informan, yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Menganalisis data yang dikumpul dari proses pengumpulan. Hasil dari proses ini akan direduksi, disajikan dan disimpulkan sebelum diverifikasi.
4. Menyimpulkan hasil penelitian: tahap ini menyimpulkan data yang telah dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan penting tentang hasil penelitian.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di Nagari Lubuk Alung Korong Surantih dan untuk waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 31 Desember sampai tanggal 7 februari 2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebuah target yang digunakan peneliti untuk di jadikan sumber informasi dalam penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian bagi peneliti adalah orangtua, anak remaja, wali nagari di Jorong Surantih.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Peneliti harus membuat sebuah instrumen untuk divalidasi, validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya (Sugiyono, 2016: 59).

Pada instrumen penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci, maka peneliti yang langsung melakukan observasi dan wawancara dengan pedoman wawancara alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu catatan lapangan atau *field note*, *recorder* dan sebagainya. Sebagai instrumen kunci peneliti menggunakan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan kepada orangtua, anak remaja di Jorong Surantih sehingga peneliti memperoleh data yang nyata.

E. Sumber Data

Sumber data adalah orang atau subjek penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok atau yang menjadi objek utama penelitian, maksudnya adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya atau data penunjang untuk melengkapi data primer (Suwandi, 2008: 10). Dalam penelitian, sumber data primer dan sekunder adalah fokus penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi yang dapat digunakan untuk menggali informasi sebanyak mungkin (Sugiyono, 2016: 308).

Sumber data pada penelitian “Usaha Orangtua dalam Pembinaan Adab Berpakaian Anak Remaja di Korong Surantih Nagari Lubuk Alung” adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah orangtua dan anak remaja di Korong Surantih Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yang menjadi sebagai data pelengkap yaitu data yang ditemukan peneliti dari bapak wali nagari, ibuk-ibuk mande rubiah atau bundo kanduang di Korong Surantiah Nagari Lubuk Alung di lapangan dan data mengenai usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja serta dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan suatu cara dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau keabsahan data yang telah dikumpulkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2015) dalam buku karangannya menjelaskan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data

1. Observasi

Istilah observasi berarti melihat atau memperhatikan. Secara luas, observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami dimana pengamat harus selalu larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus (Ni'Matuzahroh, 2018: 3).

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melangsungkan melakukan pengamatan menggunakan panca indra dan hanya sekedar mengamatikan dan mencatat apa yang bisa menjadi jawaban yang pas (Nugrahani, 2014:136).

Maka dari itu, peneliti melakukan observasi langsung ke Orangtua, walinagari bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak remaja dalam adab berpakaian

2. Wawancara

Agar diperoleh data yang memadai peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dan akurat terutama tentang konsep, ide atau pikiran. Wawancara dilakukan dengan pedoman kepada panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, agar dalam pembicaraan tentang masalah penelitian tidak jauh menyimpang. Wawancara adalah proses tanya jawab lisan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu melihat yang lain mendengarkan lewat telinganya sendiri. Dan suaranya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang berbagai jenis. Metode ini sering disebut dengan quisionir lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.

Teknik wawancara dipilih peneliti agar dapat memperoleh data lebih banyak dan mendengarkan langsung apa yang disampaikan oleh responden memungkinkan data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber data yang bersangkutan yaitu orangtua, anak remaja dan jorong surantih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berarti barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) mengartikan “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Adapun “dokumen” digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau buku selain “rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan material seperti foto, video, film, memo, surat harian, arsip dokumen, rekaman suara, dan sejenisnya sebagai informasi tambahan dalam kajian khusus, di mana sumber data utamanya berasal dari observasi partisipan atau wawancara (Ahmadi, 2014).

Dalam penelitian ini, dokumen yang diperoleh oleh peneliti meliputi data-data yang berkaitan dengan jumlah Korong yang terdapat di Korong Surantih, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman dan aktivitas anak remaja dan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari dokumentasi ini nantinya akan berkembang setelah penulis melakukan penelitian di lapangan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu cara dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau keabsahan data yang telah dikumpulkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2015) dalam buku karangannya menjelaskan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data

Penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas internal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2017). Dalam hal

ini penulis lebih terfokus untuk menggunakan uji kredibilitas dalam mengecek dan menguji sejauh mana keabsahan data mengenai usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantih, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman

Menguji kredibilitas data merupakan suatu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil penelitian, seperti memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, analisis kasus negatif, berdiskusi dengan teman sejawat, menggunakan referensi bahan, dan melakukan *member check* (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini penulis hanya menggunakan beberapa teknik saja, sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam menguji kredibilitas data dapat diinterpretasikan sebagai langkah untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Dengan demikian, terdapat triangulasi dalam hal sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu dalam proses penelitian (Sugiyono, 2017). Namun, dalam konteks ini, penulis hanya menerapkan triangulasi sumber dan teknik sebagai metode pengujian keabsahan data.

- a. Triangulasi sumber, yaitu melakukan pengujian keabsahan data dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber, kemudian mendeskripsikan dan mengkategorikan data tersebut sebelum dianalisis ulang untuk menghasilkan kesimpulan lebih lanjut.
- b. Triangulasi teknik, yaitu melakukan pengujian keabsahan data dengan mengoreksi data kembali pada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara diperiksa kembali melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

2. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi dalam konteks ini merujuk pada penggunaan sumber tambahan yang dapat membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara dapat didukung dengan rekaman wawancara, atau data mengenai interaksi manusia dan gambaran situasi tertentu dapat didukung dengan bukti berupa foto-foto. Penggunaan alat bantu perekam data seperti kamera, handycam, atau alat rekam suara sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menunjang keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017).

3. Mengadakan *membercheck*

Menurut Sugiyono (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa *membercheck* merupakan suatu proses verifikasi data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk menguji sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai, atau setelah peneliti memperoleh kesimpulan temuan. Metodenya dapat dilakukan secara individual, di mana peneliti mengunjungi pemberi data secara langsung, atau melalui diskusi kelompok dengan menggunakan formulir yang telah disediakan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah (Kasiram, 2010). Bogdan dalam karangan Sugiyono menyatakan mengorganisir data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya. Proses ini melibatkan pembagian data menjadi unit-unit, sintesis, pengorganisasian dalam pola, pemilihan informasi yang relevan dan penyusunan kesimpulan yang dapat dijelaskan dan dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2016).

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah

analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya data diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yakni identifikasi tentang upaya orangtua dalam pembinaan adab anak.

Adapun tahapan mengolah dengan teknik analisis yaitu :

1. Reduksi data yaitu proses yang memfokuskan pada sesuatu yang penting saja lebih kepada mengarahkan pada simpulan. Jadi peneliti menggunakan data yang sebenarnya agar sewaktu-waktu dilakukan pengecekan ulang tidak informasi yang berbeda dan data yang sudah di reduksi akan memberi kejelasan serta memudahkan peneliti untuk memperoleh dan mencari data yang diperlukan nantinya
2. Penyajian data yaitu peneliti menampilkan data yang berisi beberapa informasi dalam bentuk yang mudah dipahami seperti uraian singkat, bagan, peta konsep dan sebagainya dengan tujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam menangkap apa yang terjadi dan menentukan langkah kedepannya.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu hasil akhir atau sebuah kesimpulan, dalam kesimpulan yang berada di awal merupakan hasil sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan buktinya. Jika sudah menemukan bukti-bukti yang valid maka dapat memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Profil Nagari

Lubuk Alung adalah sebuah nagari yang cukup luas dengan masyarakatnya yang sangat heterogenisme dari dahulunya cukup demokratis dan bisa menerima perbedaan untuk menjalin sebuah kebersamaan hal yang patut di contoh oleh generasi sekarang ini.

a. Visi dan Misi

Adapun visi dari Nagari Lubuk Alung sebagai berikut, “Terwujudnya masyarakat Nagari Lubuk Alung yang tentram, maju, makmur dan berkeadilan, Nagari Lubuk Alung yang lebih sejahtera”. Sedangkan misi dari Nagari Lubuk Alung yaitu:

- 1) Memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat, yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), pemberdayaan sumber daya alam (SDA) dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
- 2) Menciptakan kondisi masyarakat Nagari Lubuk Alung yang religi, beradat dan beradab yang meliputi pemahaman dan penerapan nilai-nilai religi dan adat pada masyarakat, mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan adat yang ada pada masyarakat, menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan kesenian yang bertumpu pada nilai-nilai adat istiadat.
- 3) Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Nagari Lubuk Alung, yang meliputi penyelenggaraan pemerintahan yang transparan dan akuntabel, pelayanan kepada masyarakat yang prima, yaitu : cepat, tepat dan benar dan pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat.

b. Kondisi Wilayah

Nagari Lubuk Alung yang dahulunya merupakan satu kesatuan yaitu satu pemerintahan Nagari Lubuk Alung dan kesatuan masyarakat hukum adatnya atau KAN. Berdasarkan peraturan yang berlaku tentang Pemerintahan Nagari, maka terjadilah pemekaran pemerintahan Nagari yang mana satu kesatuan hukum adatnya tetap berdasarkan satu kerapatan adat Nagari Lubuk Alung. Nagari Lubuk Alung sebelum berlakunya UU No 05 Tahun 1979 terdiri dari 12 Korong yaitu :

- 1) Korong Singguliang
- 2) Korong Koto Buruak
- 3) Korong Sungai Abang
- 4) Korong Balah Hilie
- 5) Korong Pasa Lubuak Aluang
- 6) Korong Salibutan
- 7) Korong Pasie Laweh
- 8) Korong Sikabu
- 9) Korong Pungguang Kasiak
- 10) Korong Aie Tajun
- 11) Korong Buayan
- 12) Korong Pasa Usang

Adapun pemekaran pemerintahan nagari yang pertama adalah pemerintahan Nagari Sungai Buluh di Kecamatan Batang Anai dan selanjutnya pemerintahan Nagari yang dimekarkan dalam wilayah Kecamatan Batang Anai adalah pemerintahan Nagari Buayan Lubuk Alung. Artinya Nagari Lubuk Alung sekarang merupakan pemerintahan Nagari Induk yang telah melahirkan beberapa pemerintahan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman.

Batas Nagari Lubuk Alung menurut Ulayat sepanjang adat Lubuk Alung adalah:

- 1) Sebelah Utara: Nagari Anduriang (Aka Tagantuang)

- 2) Sebelah Selatan: Nagari Kasang (Anak Aie Sikayan II)
 - 3) Sebelah Barat: Sintuak (Banto Barayo)
 - 4) Sebelah Timur: Solok
- c. Lembaga Kenagarian

Adapun lembaga kenagarian yang ada Nagari Lubuk Alung sebagai berikut:

- a. Badan Permusyawaratan (BAMUS) Nagari
- b. Lembaga Pemberdayaan Nagari (LPM)
- c. Tim Penggerak Program Kesejahteraan Keluarga (TP,PKK)
- d. Keadaan Penduduk Mata Pencarian

Jumlah penduduk di Nagari Lubuk Alung sebanyak 8.392 jiwa yang terdiri dari laki-laki 4228 dan perempuan 4.164 jiwa. Mata pencarian masyarakat di Nagari Lubuk Alung Korong Surantiah Koto Buruak juga beragam diantaranya petani, buruh, perkebunan, pegai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), TNI/POLRI. Akan tetapi mata pencarian pertanian dan perkebunan lebih dominan pada masyarakat dibandingkan dengan mata pencarian lainnya.

d. Sarana dan prasarana fasilitas umum

Sarana perekonomian yang tersedia di Nagari Lubuk Alung diantaranya kepariwisataan. Sedangkan sarana pendidikan yang tersedia diantaranya mesjid/mushola, TPA/TPSA/MDA, SD dan SMP. Kemudian terdapat 8 tempat ibadah di Nagari Lubuk Alung.

Tabel 4.1 TPA/TPSA/MDA dan Jumlah guru

| No | Nama TPA/TPSA/MDA | Jumlah Guru | Alamat |
|----|---------------------------------|-------------|-------------|
| 1. | Masjid Baiturrahmah | 3 | Kabun Kopi |
| 2. | Masjid Raya Mujahiddin | 3 | Pasa Mudiak |
| 3. | Masjid Baiturrahman Kayu Gadang | 3 | Kayu Gadang |

| | | | |
|-----|-----------------------------|---|-----------------|
| 4. | Masjid Nurul Ahad Surantiah | 1 | Surantiah |
| 5. | Masjid Nur Illahi | 2 | Kampuang Durian |
| 6. | Nurul Ikhlas Kampung Durian | 4 | Kampuang Durian |
| 7. | Surau Rumbio Koto Buruk | 3 | Koto Buruk |
| 8. | Surau Dagang | 2 | Pasa Mudiak |
| 9. | Mushalla Istiqamah | 1 | Pasa Mudiak |
| 10. | Surau Talang | 2 | Koto Buruk |
| 11. | Surau Al-Ikhwan | 4 | Padang Baru |
| 12. | Mushalla Ishlah | 2 | Surantiah |
| 13. | Surau Tabek | 2 | Ganting |

e. Nama masjid/mushallla di Nagari Lubuk Alung

Di Nagari Lubuk Alung terdapat sarana dan parasarana ibadah terdiri dari 5 buah Masjid dan 8 buah mushalla/surau. Dalam rangka menunjang pelaksanaan ibadah dan proses kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya bagi anak-anak Nagari Lubuk Alung. Nama dan alamat masjid dan mushallah/ surau dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.2 Masjid di Nagari Lubuk Alung

| No | Nama Masjid | Korong |
|----|---------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Masjid Baiturrahmah | Korong Kabun Kopi |
| 2. | Masjid Raya Mujahiddin | Korong Pasa Mudiak |
| 3. | Masjid Baiturrahman Kayu Gadang | Korong Kayu Gadang- Koto Buruk |
| 4. | Masjid Nurul Ahad Surantiah | Korong Surantiah |
| 5. | Masjid Nur Illahi | Korong Kampuang Durian |

Tabel 4.3 Mushalla/surau di Nagari Lubuk Alung

| No | Nama Mushalla/Surau | Korong |
|----|-----------------------------|-------------------------------|
| 1. | Nurul Ikhlas Kampung Durian | Korong Kampuang Durian |
| 2. | Surau Rumbio Koto Buruk | Korong Koto Buruk |
| 3. | Surau Dagang | Korong Pasa Mudiak |
| 4. | Mushalla Istiqamah | Korong Pasa Mudiak |
| 5. | Surau Talang | Korong Koto Buruk |
| 6. | Surau Al-Ikhwan | Korong Padang Baru Koto Buruk |
| 7. | Mushalla Ishlah | Korong Surantiah |
| 8. | Surau Tabek | Korong Ganting Koto Buruk |

f. Adat dan Kebudayaan

Nagari Lubuk Alung memakai adat Budi Caniago Koto Piliang, campuran antara adat Koto Piliang dan Budi Caniago. Kalau Adat Koto Piliang, demokrasi tidak langsung, tapi kalau adat Budi Caniago, demokrasi langsung, dan kedua adat sama-sama digunakan dalam adat di Nagari Lubuk Alung.

Adapun adat pengangkatan penghulu di Nagari Lubuk Alung antara lain :

- a) Tanah tabalik pusaku tajun
- b) Lulus baju semasa dia masih hidup
- c) Baju tergantung (Yang akan memakai belum ada) besar)
- d) Baju sehelai belah dua (hidup berkembang)
- e) Siba baju pemberian dari penghulu yang pertama
- f) Menumbuhi (membuat penghulu baru)
- g) Batang terendam

Makna poin pertama yakni “tanah tabalik pusaku tajun” ialah sewaktu matinya penghulu itu dicarikan akan gantinya dan

dihimbau dengan gelar atau bernama pudu pusako. Makna poin kedua, ialah semasa dia hidup.

Makna poin ketiga "baju tagantung" yakni selama ini belum ada yang pantas menjunjung gelar tersebut. Makna poin keempat "baju sehelai belah dua" adalah ketika suatu kaum pindah dalam negeri itu dan telah berkembang pula, maka dia meminta pula gelar yang ditinggalkannya dan tugasnya tidak akan sama dengan penghulu baru. Dia tidak boleh memutuskan suatu masalah jika tidak baiyo dengan gelar pertamanya.

Selanjutnya makna poin kelima, adalah siba baju atau pemberian dari yang pertama tapi juga tidak boleh menggayung putus namun harus seizin yang pertama. Poin keenam yakni menumbuhi merupakan pembuatan penghulu baru yang diperbolehkan menurut adat, namun gelar yang akan digunakan harus pemberian dari penghulu yang ditempatinya atau asalnya.

Makna poin terakhir adalah yakni membangkit batang terandam juga tidak dilarang menurut adat, karena mencegah terjadinya masalah, sewaktu-waktu apabila penghulu mati.

2. Temuan Umum Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja, peneliti melakukan observasi serta dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan yaitu orangtua usia 35 sampai 55 tahun dan remaja usia 12 sampai 18 tahun yang berada di Nagari Lubuk Alung Korong Surantiah Koto Buruak, Kecamatan Lubuk Alung. Disamping hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan beberapa dokumentasi baik itu dari dokumentasi observasi terhadap orangtua dan remaja dalam berpakaian sehari-hari maupun dokumentasi saat wawancara dengan informan. Selain itu, juga terdapat dokumentasi dengan Bapak Wali Nagari Lubuk Alung tempet penelitian.

Peneliti melakukan observasi dengan wawancara yang dimulai dengan memperkenalkan diri dan maksud serta tujuan penelitian, kemudian menanyakan nama dan usia orangtua dan remaja yang berlanjut kepada pertanyaan mengenai adab berpakaian anak remaja, kemudian peneliti juga menanyakan apa saja yang dilakukan oleh anak remaja ketika orangtua memintak untuk berpakaian yang sesuai dengan syariat, hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja dalam kesehariannya dilokasi penelitian. Sebelum menanyakan faktor penghambat dan pendukung usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja peneliti juga menanyakan usia orangtua dan jumlah anak pada keluarga tersebut.

Tabel 4.4 Profil Informan Orangtua dan Remaja

| No | Nama orangtua dari anak remaja | Usia orangtua | Jumlah anak |
|----|--------------------------------|---------------|-------------|
| 1. | Ibuk Animar | 53 | 1 |
| 2. | Ibuk Fitri | 48 | 1 |
| 3. | Bapak Syafrizal | 52 | 2 |
| 4. | Ibuk Narti | 40 | 1 |
| 5. | Ibuk Sirka | 39 | 1 |

B. TEMUAN KHUSUS

Untuk mengetahui bagaimana usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantiah Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung, penulis melakukan wawancara dengan orangtua dan anak remaja tentang bagaimana usaha orangtua dalam membina adab berpakaian anak remaja. Wawancara dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang terbagai sebagai berikut :

- 1. Usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantiah Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman**

Pembinaan adab berpakaian adan remaja yang dilakukan oleh orangtua dilakukan karena beberapa hal, seperti supaya anak remaja terbiasa menggunakan pakaian yang syar'i sesuai dengan sariat islam, meskipun pada awalnya mereka terpaksa, seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa dan melakukannya dengan senang hati. Dan juga melatih adab dan perilaku anak remaja supaya selalu ingat akan menutup aurat dan tidak mengumbar-umbarkan auratnya kepada yang bukan muhrim karena biasanya anak remaja ketika pergi keluar tidak memakai penutup kepala seperti jilbab, memakai pakaian yang terbuka dan lebih mengutamakan gaya daripada menurup aurat. Dengan adanya pembinaan dari orangtua terkait adab memakai pakaian, maka secara otomatis meminimalisir anak remaja untuk tidak berpakaian syar'i

Berpakaian syar'i merupakan cara seseorang untuk menurup auratnya sesuai dengan ketentuan syariat tertama bagi kaum hawa, karena berpakaian syar'i adalah tanda seorang muslimah yang sangat menjaga kehormatannya dengan selalu menutup aurat sehingga tidak menimbulkan hasrat kepada laki-laki. Dalam islam kita dituntut untuk selalu menjaga pandangan, menjaga sikap, menjaga lisan serta menjaga tubuh kita dari orang lain. Oleh karena itu berpakaian syar'i merupaka salah satu cara agar kita selalu terlindungi oleh Allah Swt dan memperlihatkan adab yang baik dengan cara berpakaian.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan 1 yaitu Ibuk Animar yang memiliki dua orang anak, didapatkan informan bahwasanya usaha beliau dalam pembinaan adab berpakaian dengan cara memberikan nasehat kepada anak tersebut tentang cara berpakaian yang baik sehingga sesuai dengan adabnya. Terkadang anaknya tidak mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orangtuanya. Selain itu Ibuk Animar juga meminta anaknya untuk bergaul dengan teman yang memberikan dampak positif bagi mereka seperti mengajak dia berpakaian yang sopan. Nasehat yang dilakukan

Ibuk Animar kepada anaknya menggunakan metode ceramah dengan melibatkan nilai-nilai agama dalam berpakaian serta memberikan contoh-contoh akibat dari tidak berpakaian menutup aurat. Wawancara peneliti dengan informan 1 yaitu Ibuk Animar pada tanggal 31 desember 2024 dapat diketahui motivasi utama Ibuk Animar dalam membina adab anaknya karena maraknya pengaruh dunia luar pada zaman sekarang khususnya pada anak perempuan sehingga membuat orangtua semakin memperhatikan cara berpakaian anak remaja ketika keluar rumah.

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya adab berpakaian pada anak remaja sangat penting diperhatikan demi menjang keamanan anak remaja tersebut dari hal-hal yang akan merusak nantinya dan memberikan nasehat serta mengingatkan akan akan membuat anak sadar seiring berjalannya waktu serta perlu pengawasan orangtua.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan 2 yaitu Ibuk Sirka yang memiliki satu orang anak. orang anak, didapatkan informan bahwasanya usaha beliau dalam pembinaan adab berpakaian dengan cara memberikan pedoman kepada anaknya dalam memilih pakaian dalam bentuk pemberian contoh nyata. Ibuk Sirka mengatakan bahwa adab berpakaian tidak cukup hanya di nasehati saja tanpa ada bukti nyata, seperti beliau menggunakan pakaian yang menutup aurat ketika hendak keluar rumah, dan ketika di dalam rumah beliau tetap menggunakan jilbab untuk mengantisipasi jikalau ada tamu yang datang kerumah. Dari perlakuan beliau tersebut terlihat Ibuk Sirka memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar dapat diikuti atau ditiru oleh anaknya. Akan tetapi anaknya terlihat memakai jilbab sesekali. Perlakuan Ibuk Sirka dalam pembinaan adab berpakaian kepada anaknya menggunakan kisah inspiratif atau pengalaman pribadi untuk menunjukkan pentingnya berpakaian sopan, sehingga anaknya memahami manfaatnya secara nyata.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara padang tanggal 1 Januari 2025 dengan informan 3 yaitu Bapak Syafrizal yang memiliki dua orang anak, peneliti bertanya terkait usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja yaitu dengan pemberian nasehat yang dilakukan oleh orangtua dalam pembinaan adab dalam memperbaiki anak remaja. Melalui nasehat, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai agama, moral dan budaya yang menjadi pedoman anak dalam berpakaian. Bapak Syafrizal sebagai ayah mengatakan bahwa memberikan nasehat dengan menggunakan kata-kata dengan melakukan penjelesan terlebih dahulu tentang pentingnya berpakaian sopan sebagai bentuk identitas diri dan mengingatkan bahwa pakaian yang tidak sesuai norma dapat menimbulkan masalah yang berakibat pada diri sendiri.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan 4 yaitu Ibu Fitri yang memiliki dua orang anak, peneliti bertanya terkait usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anaknya terkait berapa pentingnya berpakaian agar terhindar dari ancaman yang terjadi diluar, dengan pendekatan antara orangtua dengan anak Ibu Fitri merasa metode yang cocok dalam menjelaskan dengan berpakaian adalah dengan memberikan nasehat melalui pendekatan agama dan memberikan ruang untuk komunikasi dengan anak terkait adab berpakaian, dengan memberikan dukungan positif kepada anak remaja ibu Fitri merasa aman jika anak harus pergi kemana tanpa harus mengkhawatirkan hal-hal yang akan terjadi.

Selanjutnya wawancara dengan informan 5 yaitu Ibu Meldawati yang memiliki satu orang anak, peneliti bertanya terkait usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja lalu beliau menjawab tentu saja, dia sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri saat dia masih remaja. Jadi, saat saya memberikan nasehat dan pengarahan yang baik saya hanya

mengingatkan anak saya dengan kata-kata yang baik tanpa menekannya, memberi tahu dia bahwa berpakaian islami adalah wajib termasuk menutup aurat, tidak berpakaian tipis dan tidak menampakkan lekukan tubuh. Saya memberikan pengarahan dan nasihat tentang konsekuensi dari tidak berpakaian sesuai syariat islam dan tidak menutup aurat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Meldawati, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak remaja telah mengetahui mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Namun, orangtua harus mengingatkan anak-anak mereka tentang pentingnya berpakaian islami tanpa menekankan harus menutup aurat atau mengingatkan tentang konsekuensi dari tidak menutup aurat.

Wawancara berikutnya dengan informan 6 yaitu Ibuk Narti yang memiliki satu orang anak yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2025. Beliau mengatakan bahwa untuk pembinaan adab berpakaian anak remaja sebagai orangtua harus memberikan motivasi dengan tujuan untuk mendorong anaknya agar memiliki kesadaran dalam memilih pakaian yang sesuai dan cocok untuk zaman sekarang. Setelah diberikan motivasi tentu sebagai orang tidak langsung melepaskan begitu saja terlebih dahulu Ibuk Narti memberikan dukungan yang positif terhadap usaha karena telah memberikan motivasi kepada anaknya agar setelah ini anaknya mau mengikuti saran yang diberikan oleh orangtua dengan menjelaskan bahwa berpakaian sesuai norma memiliki banyak manfaat seperti mendapat rasa hormat dari lingkungan, meningkatkan citra diri, dan mendukung keberhasilan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Wawancara berikutnya dengan informan 7 yaitu ibuk Janimar memiliki satu orang anak. Beliau mengatakan bahwa memenuhi kebutuhan berpakaian anak remaja bukan sekedar menyediakan pakaian, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap perubahan psikologis, sosial, dan gaya hidup anak. Pada masa remaja, pakaian

menjadi bagian penting dalam membangun identitas diri, menunjukkan kepribadian dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka. Oleh karena itu, peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan yang seimbang antara memenuhi kebutuhan remaja dan menjaga nilai-nilai keluarga. Memenuhi kebutuhan berpakaian anak remaja membutuhkan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan memberikan bimbingan. Dengan komunikasi yang baik, orangtua dapat membantu anak memilih pakaian yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keluarga.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ada beberapa informan yang percaya bahwa selain dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan adab berpakaian anak remaja juga dari lingkungan sosial dan budaya di daerah anak remaja berada. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah teman sebaya yang sejalan dengan anak remaja, teman sekolah, dan media sosial sering mempengaruhi gaya berpakaian. Kemudian lingkungan budaya, setempat, jika anak remaja lebih mengikuti budaya yang ada di lingkungan setempat maka peran orangtua adalah memperkuat pemahaman anak remaja terhadap norma budaya yang baik khususnya dalam adab berpakaian anak remaja.

Selanjutnya ada wawancara dengan Mande Rubiah pada tanggal 3 Januari 2025 beliau mengatakan bahwasannya anak remaja masih kurang sopan kepada orangtua tidak mau diatur sama sekali bahkan susah untuk dinasehati begitulah anak-anak remaja sekarang yang tidak mau mendengarkan arahan dari orangtua dan pakaian yang kurang sopan seperti jarang memakai jilbab dan berpakaian ketat.

2. Faktor penghambat usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantiah Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

Orangtua berperan penting dalam membina adab berpakaian anaknya agar dapat mencerminkan seorang muslimah yang taat akan aturan berpakaian dalam islam. Orangtua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya akan tetapi tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi ketika orangtua membina adab berpakaian anak remaja seperti pengaruh lingkungan yang buruk merupakan bentuk ketidakberhasilan pendidikan anak dalam adab berpakaian. Anak tidak hanya meniru kedua orangtuanya tapi juga akan meniru lingkungan terdekatnya dalam hal ini adalah teman-temannya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak, lingkungan yang baik akan berdampak positif kepada anak dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan berdampak negative terhadap anak. Hasil observasi yang dilakukan penulis, bahwa salah satu penghambat dalam usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di korong Surantiah Koto Buruak adalah pengaruh lingkungan yang kurang baik mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara dengan informan yaitu Ibuk Narti, beliau mengatakan bahwa anaknya sering bermain keluar tanpa memperhatikan jenis pakaian yang digunakan apakah sudah sesuai dengan yang saya bina, namun dia memilih untuk berpakaian sama dengan temannya dan tidak mendengarkan binaan dari saya. Selain itu wawancara dengan Ibuk Sirka, anak-anak sering keluar dengan alasan kerja kelompok kerumah teman dan bahkan teman tersebut pergi ngajak jalan-jalan dengan menggunakan pakaian yang mengikuti perkembangan zaman sekarang

Maka dapat disimpulkan lingkungan yang buruk menjadi salah satu penghambat bagi orangtua dalam membina adab berpakaian anak

remaja, karena anak-anak remaja terpengaruh dengan ucapan-ucapan yang kasar dari temannya, mengikuti pakaian yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa memperdulikan syariat atau atauran yang mengikat tentang aturan berpakaian yang semestinya.

Selanjutnya latar belakang pendidikan orangtua yang masih rendah menjadi penyebab kurangnya pembinaan adab berpakaian anak remaja. Wawancara yang telah penulis dilakukan kepada informan bahwasanya pendidikan informan rata-rata lulusan SD/MI, SMP/MTs dan ada yang SLTA. Sehingga terdapat keterbatasan pengetahuan oleh para orangtua dalam membina adab berpakaian anak remaja mereka. Meskipun pendidikan formal para responden hanya terbatas dari lulusan SD sampai SLTA, tetapi orangtua masih bisa memperdalam pengetahuan agamanya, baik dengan mengikuti majelis ilmu atau pengajian lainnya.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibuk Animar mengatakan bahwa keterbatasan pendidikan saya menyebabkan saya kurang mampu membina adab berpakaian anak saya. Wawancara dengan Bapak Syafrizal, mengatakan bahwa orangtua saya berpendidikan rendah maka kurang mampu untuk membina adab berpakaian saya karena orangtua taunya pakaian hanya sebatas untuk menutup aurat dan aman digunakan oleh saya. Wawancara dengan Ibu Janimar, yang lulusan SMP kurang pengetahuan tentang ilmu agama, saya melakukan pembinaan atau pendidikan adab berpakaian kepada anak dengan cara meminta seorang guru untuk memberikan pendidikan atau menyekolahkan di suatu lembaga pendidikan tanpa tau dasarnya dari orangtua.

Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua kurang mampu membina anak/remajanya untuk berpakaian yang seperti diajarkan oleh agama islam karena keterbatasan pendidikan orangtuanya. Selain itu yang menjadi faktor penghambat adalah sikap atau tingkahlaku anak yang sulit untuk dibina karena setiap anak mempunyai sifat dan

karakter yang berbeda-beda, tidak semua anak bisa menerima apa yang di perintahkan oleh orangtuanya. Anak remaja yang tidak mendengarkan nasehat orangtua merupakan kendala besar yang menjadikan remaja mempunyai kemerosotan adab khususnya dalam pembinaan berpakaian. Wawancara dengan Ibu Fitri, beliau mengatakan bahwa sebagai orangtua saya sangat kesulitan membina anak saya karena kalau anak saya diberi nasehat dia tidak mendengarkan saya dan langsung kabur keluar rumah.

3. Faktor pendukung usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantiah Koto Buruak, Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman

Adab berpakaian adalah perbuatan seseorang yang muncul dari dirinya sendiri sehingga mendorongnya untuk memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan islam. Di dalam islam diajarkan bagaimana berpakaian yang baik dan benar. Bagi perempuan wajib untuk berpakaian dengan menutup aurat yaitu seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Adab berpakaian seorang muslimah dapat dilakukan dengan menutup kepala dengan jilbab, memakai pakaian yang longgar dan tidak ketat, ketika hendak bertemu seseorang pakaian tampak rapi dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan ditemukan bahwa terdapat faktor utama yang mendukung usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja yaitu memberikan teladan yang baik kepada anak. Orangtua menjadi figur utama yang ditiru oleh anak. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa anak cenderung mengikuti cara berpakaian orangtua mereka seperti wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Sirka bahwasanya adab berpakaian tidak cukup hanya di nasehati saja tanpa ada bukti nyata, beliau selalu berusaha berpakaian rapi dan sesuai norma untuk memberikan contoh positif kepada anaknya, beliau menggunakan pakaian yang menutup aurat ketika

hendak keluar rumah, dan ketika di dalam rumah beliau tetap menggunakan jilbab untuk mengantisipasi jikalau ada tamu yang datang kerumah.

Selain itu, memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak. Pendidikan agama menjadi landasan penting dalam pembentukan adab anak, termasuk dalam hal berpakaian. Berdasarkan wawancara dari informan bahwa menanamkan nilai kesopanan dalam berpakaian kepada anak mereka menyatakan bahwa pendidikan agama, baik melalui pengajian di rumah maupun sekolah, memiliki peran yang signifikan. Salah satu informan menyebutkan, "Kami selalu mengaitkan pakaian sopan dengan nilai-nilai agama agar anak paham alasan di balik aturan tersebut."

Selanjutnya dengan cara membangun komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan nilai-nilai adab. Orangtua yang mendengarkan pendapat anak terkait gaya berpakaian mereka cenderung lebih mudah mengarahkan anak ke pilihan yang lebih sesuai dengan norma. Dalam wawancara, beberapa orangtua menyebutkan bahwa mereka selalu berdiskusi dengan anak sebelum membelikan pakaian, sehingga anak merasa dihargai dan terbuka terhadap masukan. Terakhir dengan cara membatasi pengaruh lingkungan negatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang secara aktif mengawasi pergaulan anak dan membatasi akses terhadap konten yang kurang mendidik mampu meminimalkan pengaruh negatif tersebut. Salah satu responden menyatakan, "kami selalu memperhatikan siapa teman-teman anak kami dan membatasi waktu mereka bermain gawai agar tidak terlalu terpengaruh gaya hidup yang kurang sesuai".

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh, maka didapatkan sebagai berikut :

1. Usaha yang dilakukan orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja Korong Suranttiah Koto Buruak Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung

Usaha yang dilakukan orangtua sangat penting untuk membantu anak remaja memahami pentingnya berpakaian dengan adab yang baik. Orangtua harus menjadi teladan dalam berpakaian. Misalnya, ibu yang mengenakan pakaian tertutup sesuai ajaran agama akan memberikan pesan tidak langsung kepada anak perempuannya. Sebaliknya, ayah yang berpakaian rapi dan tidak berlebihan akan menunjukkan bahwa kesederhanaan adalah bagian dari kesopanan. Penting bagi orangtua untuk menjelaskan bahwa cara berpakaian adalah cerminan adab seseorang. Orangtua dapat mengaitkan pembahasan ini dengan ajaran agama atau budaya lokal. Misalnya, dalam agama Islam, berpakaian menutup aurat adalah kewajiban yang harus dipatuhi untuk menjaga kehormatan diri. Orangtua dapat menetapkan batasan waktu penggunaan media sosial dan berdiskusi dengan anak mengenai konten yang mereka lihat. Misalnya, orangtua dapat menjelaskan bahwa tidak semua tren yang viral sesuai untuk diikuti. Langkah ini bisa didukung dengan menunjukkan tokoh-tokoh yang berpakaian sopan namun tetap terlihat menarik.

Saat anak ingin membeli pakaian, orangtua dapat ikut serta untuk memberikan saran. Sebagai contoh, jika anak ingin membeli pakaian yang terlalu ketat atau pendek, orangtua bisa memberikan opsi lain yang lebih sopan tetapi tetap modis, sehingga anak tidak merasa dipaksa. Ketika anak memilih pakaian yang sopan, orangtua dapat memberikan apresiasi berupa pujian. Contohnya “Kakak bagus sekali hari ini pakaiannya. Sangat sopan dan cantik.” Hal ini akan mendorong anak untuk terus berpakaian sesuai norma (Mei Susilowati).

2. Faktor penghambat usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja Korong Surantiah Koto Buruak Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung.

Ada berbagai tantangan yang dihadapi orangtua dalam membimbing anak remaja seperti teman sebaya sering menjadi rujukan utama anak remaja dalam memilih gaya berpakaian. Jika teman-temannya mengenakan pakaian yang tidak sesuai norma, anak cenderung mengikuti agar tidak merasa berbeda. Misalnya, seorang anak perempuan yang temannya banyak memakai pakaian crop top mungkin ingin mencobanya juga. Selain itu, media sosial seperti tiktok dan instagram sering mempromosikan tren berpakaian yang tidak selalu sesuai dengan nilai lokal. Anak remaja yang menghabiskan banyak waktu di media sosial lebih mudah terpengaruh oleh tren ini, terutama jika mereka tidak diberi panduan oleh orangtua. Beberapa orangtua kesulitan menjalin komunikasi dengan anak remaja. Misalnya, jika orangtua terlalu sering memarahi anak tanpa menjelaskan alasan di balik larangan, anak cenderung memberontak.

Orangtua yang tidak memahami dunia fashion remaja mungkin kesulitan memberikan bimbingan yang relevan. Contoh ketika anak memilih pakaian berwarna cerah, orangtua langsung melarang tanpa alasan yang jelas, padahal pakaian tersebut tidak melanggar norma. Kadang anak menganggap pakaian tertentu “keren” atau “modern” tetapi orangtua melihatnya sebagai tidak sopan. Perbedaan sudut pandang ini sering menjadi penyebab konflik.

3. Faktor pendukung usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja Korong Surantiah Koto Buruak Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung.

Pembinaan adab sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, sungguh-sungguh, dan konsisten dengan cara yang

membimbing. Mengarahkan dan memperluas pengetahuan terutama pengetahuan tentang pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Meski banyak hambatan, jika dilakukan dengan niat yang baik maka akan memberikan dampak positif. Anak yang memahami nilai-nilai agama lebih mudah menerima arahan dari orangtua. Misalnya, remaja yang aktif mengikuti kajian agama biasanya lebih paham tentang pentingnya menutup aurat dan menjaga kesopanan. Selain itu keharmonisan keluarga membantu menciptakan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Ketika anak merasa didengar, mereka lebih terbuka untuk menerima saran tentang cara berpakaian. Sekolah yang menetapkan aturan seragam rapi dan sopan secara tidak langsung mendukung pembinaan adab berpakaian. Guru juga dapat memberikan edukasi tentang pentingnya berpakaian sesuai norma. Jika anak memiliki teman yang berpakaian sopan, mereka cenderung mengikuti gaya yang sama. Misalnya, seorang anak laki-laki yang bergabung dengan kelompok teman yang berpakaian rapi akan merasa nyaman untuk berpakaian serupa. Orangtua dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan konten edukasimendukung pembinaan adab. Misalnya, video dari tokoh agama atau influencer yang mempromosikan kesopanan dalam berpakaian dapat dijadikan referensi (M. Arifin,1995).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja di Korong Surantiah yaitu dilakukan dengan cara orangtua memberikan nasehat, orangtua memberikan motivasi, orangtua mencukupi kebutuhan anak. Dapat disimpulkan bahwasannya orangtua dalam pembinaan adab berpakaian adalah orangtua mampu mengoptimalkan adab berpakaian.
2. Faktor penghambat orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja yaitu pengaruh lingkungan dan teman sebaya, komunikasi yang kurang efektif, minimnya pengetahuan orangtua tentang tren fashion. Orangtua kesulitan dalam pembinaan adab berpakaian dikarenakan minimnya pengetahuan orangtua tentang berpakaian.
3. Faktor pendukung orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja yaitu lingkungan keluarga yang harmonis, dukungan dari sekolah dan guru, pengaruh dari teman sebaya yang positif, memberikan keteladanan dengan sungguh-sungguh, membiasakan anak sejak berpakaian yang baik seperti yg di ajarkan sesuai syariat islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang penulis lakukan tentang usaha orangtua dalam pembinaan adab berpakaian anak remaja, maka dalam hal ini adapun saran yang di berikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Diharapkan kepada remaja untuk dapat memperbaiki cara berpakaian yang baik, lebih meningkatkan kesadaran untuk berpakaian yang sopan dalam kehidupan di lingkungan bermasyarakat untuk

meningkatkan kewaspadaan.

2. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi orangtua. Orangtua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya untuk berpakaian yang baik. Dalam melaksanakan peran ini, orangtua dapat melakukannya dengan cara memberikan teladan yang baik. Orangtua perlu menunjukkan contoh nyata dengan berpakaian sopan dan sesuai syariat. Selain itu orangtua hendaknya membangun komunikasi yang terbuka dengan mendengarkan pendapat anak terkait pilihan berpakaian mereka dan beri ruang untuk berdiskusi. Komunikasi yang baik anak merasa di hargai dan lebih mudah di arahkan

3. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran atau referensi tambahan untuk jenis penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian dan selanjutnya pemerintahan dapat memilih fokus pada variabel lingkungan penelitian dengan lebih mendalami pengaruh lingkungan sosial dan media digital terhadap adab berpakaian anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatussa'adah S.Pd.I,2011. Memahami Aurat Wanita, Lumbung Insani.

Abdul Manan, 2017. *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Depok: KENCANA.

Abdullah Nasikh Ulwan.1881.Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I. Semarang: CV. Asysy ifa.

Abuddin Nata.1997.*Adab Tasawuf*.Jakarta:Raja Gafindo

Ahmad.Susanto. *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*.

A, Info, "Tugas dan peran orangtua dalam mendidik anak," pp. 143–146, 2020.

Agus Khuanaifi,2019,*Jurnal inspirasi etika berpakaian dalam islam*, vol,3 no1

A, Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Uin Malang Press, 2008), 217–18.

Alkhamim putro, Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol 17, Nomor 1, 2017

B. A. Murtopo, "Etika berpakaian dalam islam: tinjauan busana wanita sesuai ketentuan islam," pp. 243–251, 2017.

Basri, Hasan. 1994. Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bigupik, Iza. 2019. "Peran Orangtua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu 86 Tengah". Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Diklat Departemen RI, 2009.Tafsir tematik kedudukan dan peranperempuan, (Jakrta: Lajnah Pentashihan Munshaf Al-Quran.

Hair, M. A., & Hair, M. A. (2018). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat.AHSANAMEDIA,4(2),28–34.

Imam Pamungkas, 2012.Aklak Muslim Modern,Bandung: Marja.

Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.

- Iwan Setiawan, "Upaya Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam," 57–58.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68.
- Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 141.
- Mahmudin, "Tanggung Jawab Dan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, No. 1 (Juli 2018): 34
- Muhammad Muhsin Muiz. 2014. *Menjadi Musim Profesional Sesuai Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nasharuddin. (2015). *Adab: Ciri Manusia Paripura*. Raja Grafindo Persada.
- Ni'matuzahroh, 2018. *Teori dan aplikasi dalam psikologi*. Malang: Press UMM.
- Rusiadi, R., & Aslan, A. (2021). *Gejala Diagnostik Dan Remedial Pada Anak Didik Di Pendidikan Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 18–27.
- Robingatun. (2012). *Peran Tarekat dalam Membangun Karakter Bangsa: Empirisma*.
- Rois Mahfud. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Thoha, Miftah. 2017. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Undang-Undang Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1.
- T. Pembentukan and K. Anak, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," vol. III, no. 2, pp. 109–122.
- T. Rahmawati, "ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM (Studi Tematik Adab Berpakaihan Pada Kitab Shahih Bukhori)," vol. 3, no. 1, pp. 55–80, 2019.